

LAPORAN PENELITIAN
KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM; Studi Terhadap
Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember



Disusun Oleh:

KETUA :

ANGGOTA :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

2020

KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM; Studi Terhadap
Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember



Disusun Oleh:

KETUA :

ANGGOTA :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

2020

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Halaman Judul.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PEMBATASAN MASALAH DAN TUJUAN RISET	6
C. MANFAAT RISET	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
B. LANDASAN TEORI.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. PENDEKATAN PENELITIAN.....	16
B. SUBJEK PENELITIAN ATAU INFORMAN PENELITIAN.....	18
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	18
D. METODE ANALISA DATA	19
E. RENCANA PEMBAHASAN.....	19
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	21
A. GAMBARAN UMUM MAJLIS DZIKIR AL GHOFILIN ASTRA JEMBER	21
B. GAMBARAN UMUM MAJLIS DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH PESANTREN AL QODIRI	22
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN	24
A. <i>PORPOSES</i> KOMUNIKASI MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER.....	24
B. KONTEN <i>MESSAGE</i> KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM PIMPINAN MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER.	28
C. MEDIUM KOMUNIKASI PESAN NASIONALIS ISLAM	42
D. PENDEKATAN DAN IMPLIKASI KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM PIMPINAN MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER.	49
BAB VI PENUTUP.....	63
A. KESIMPULAN.....	63

B. SARAN-SARAN 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kuatnya hegemoni pimpinan dzikir sholawat dewasa ini tentu memiliki kekuatan hegemoni sendiri. Salah satunya misalnya peristiwa tengah tahun 2020 di Jember. Ada gerakan *jam'iyah* sholawat secara terkkonsilidir melakukan aksi besar-besar saat sidang dewan legislatif. Hal yang dengungkan adalah “pemakzulan bupati”. Budati dianggap merugikan rakyat. Selain itu, salah satu wacana yang didengungkan kala itu adalah kekuatan ummat Islam dalam membangun kesejahteraan masyarakat.¹ Titik yang menarik dari kasus ini adalah wacana yang dibawah sebagai isu komunikasi rasa nasionalisme yang tinggi bagi masyarakat.

Komunikasi agama majlis era ini dikembangkan sebagai bagian penting dalam mengkonsilidir rasa kebangsaan masyarakat. Yang demikian sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Wacana kegamaan sebagai gairah berbangsa sejak awal telah banyak didengungkan oleh sejumlah tokoh agama. Bahkan, mulai zaman kolonialisme. Menariknya kasus ini digerakkan oleh seorang ulama muda bernama Gus Baiquni yang selama ini memimpin jamaah sholawat yang cukup digemari oleh jamaah. Setidaknya setiap acara sholawat yang diselenggarakan setiap bulan sekali ini, disamping menerima undangan setiap jamaah yang memiliki hajat selalu dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan jamaah. Majlis sholawat yang dipimpinnya bernama majlis Ghofilin, sebuah nama majlis dzikir sholawat yang terinspirasi dari majlis dzikir yang didirikan oleh kakeknya KH. Ahmad Shidiq dengan Gus Mik (KH. Hamim Jazuli), yaitu Dzikru al-Ghofilin yang cukup terkenal sampai saat ini.

¹ Redaksi, “Ulama Jember Gelar Aksi Besar Serukan Pemakzulan Bupati Saat Sidang Dewan,” Nusa Daily, 21 Juli 2020, <https://nusadaily.com/regional/ulama-jember-gelar-aksi-besar-serukan-pemakzulan-bupati-saat-sidang-dewan.html>.

Realitas di atas menunjukkan adanya gambaran jema'ah keagamaan dalam sebagai medium komunikasi para tokoh agama mengembangkan wacana kebangsaan. Dalam konteks kebebasan berekspresi dan berpendapat sejumlah kelompok keagamaan memiliki forum komunikasi terbuka. Forum terbuka ini semakin menyebar ketika didukung oleh media sosial, sehingga semua pihak bisa mengetahui isi pengajian yang disampaikan.

Majlis keagamaan berkembang sangat pesat pada era reformasi ini. Untuk majlis dzikir dalam bentuk thoriqoh telah berkembang cukup lama, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, sedangkan majlis ilmu berkembang secara intens baru akhir-akhir ini. Persoalan yang menarik dalam konteks ini adalah bahwa selama ini yang sangat terbuka dengan lantang mengemukakan, mengkritik perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan, bahkan melakukan pengkafiran terhadap kelompok lain adalah mereka yang terlibat dalam majlis ilmu.

Sedangkan majlis dzikir, baik majlis dzikir sholawat, majlis dzikir manakib, maupun majlis dzikir yang mu'tabarah yang disebut dengan thoriqoh sama sekali tidak memberikan andil atau terlibat dalam persoalan isu-isu keagamaan, seperti isu khilafah, demokrasi, pluralism, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena selama ini tradisi thoriqoh hanya menyibukkan dalam persoalan dzikir, menata hati dan mengatur akhlak umat Islam. Mereka terkesan kurang peduli terhadap problem-problem sosial keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun, akhir-akhir ini sejumlah ulama thoriqoh harus menghadapi isu-isu keagamaan yang diusung oleh kelompok majlis ilmu, yang saat ini lebih dikenal dengan istilah Islam transnasional, seperti isu khilafah, bid'ah dan tafkiri. Seperti sejumlah kelompok Thoriqoh yang mulai terlibat dalam isu-isu keagamaan, misalnya Habib Lutfi bin Yahya sebagai Rais Am Jamiah thoriqoh *an-nahdiyah* mengusung wacana Islam Nusantara.

Pertentangan kedua majlis ini, sebenarnya kalau dipotret dari aspek historis-sosiologis adalah proses kontestasi atau pertarungan untuk mengisi ruang-ruang public. Pierre Bourdieu² misalnya melihat setiap intitusi sosial yang terlibat dalam konflik adalah sebuah kontestasi. Kontestasi yang dimaksud adalah persaingan untuk memperebutkan sesuatu atau untuk mengontrol sesuatu. Baginya setiap individu atau kelompok akan menghadapi tiga hal penting, yaitu; habitus, capital dan arena. Habitus adalah nilai-nilai, norma-norma yang dihayati oleh setiap individu karena bentukan masyarakat atau komunitas tertentu. Sedangkan capital adalah modal social dimana setiap individu bisa bertahan hidup. Modal sosial itu bisa meliputi, capital intelektual, capital ekonomi, capital budaya, dll. Kapital ini bisa diraih kalau memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Dan yang terakhir adalah arena. Arena adalah ruang terbatas yang ada di masyarakat. Jika ingin memperoleh ruang itu, setiap individu harus memiliki habitus dan modal capital yang cukup. Di wilayah arena ini, kontestasi terjadi.³

Melihat fenomena pertentangan dan konflik yang terjadi sejumlah tokoh agama tentu memiliki strategi komunikasi penting yang dilakukan. Secara historis, tokoh-tokoh keagamaan memang telah dari dulu mentransformasi pemikirannya melalui komunikasi yang cenderung konservatif di dalam kelompoknya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam analisis Geertz⁴ dalam melihat pertentangan kelompok santri di Indonesia pada tahun 50 an. Geertz membagi varian keagamaan masyarakat Indonesia dengan menyebut bahwa penduduk Indonesia secara nominal adalah Muslim, tetapi dipilah menjadi tiga varian; santri, abangan dan priyayi. Santri adalah muslim pedesaan yang relative lebih tegas dalam menjalankan syariat, sementara abangan memeluk kepercayaan sinkretik dan menjalankan berbagai ritual-riual tertentu. Namun Geertz mengamati bahwa seseorang dapat berperan sebagai santri pada satu kesempatan dan abangan pada kesempatan yang

² Lihat Pierre Bourdieu, 1977, *In other World*, Cambridge: Polity Word

³ Lihat Pierre Bourdieu, 1977, *In other World*, Cambridge: Polity Word

⁴ Lihat Clifford Geertz, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya

lain. Sedangkan priyayi adalah komunitas yang sama dengan abangan tetapi terbatas pada kalangan elit perkotaan.

Pada perkembangan berikutnya tiga varian ini terlembagkan dalam partai politik besar yang cukup berpengaruh, yaitu masyumi, NU, PKI dan PNI. Kalangan santri terbelah menjadi dua kelompok, kelompok santri kota adalah kelompok yang dipengaruhi oleh pemikiran modern yang cenderung tidak sejalan dengan santri pedesaan, terutama menyangkut praktek sinkretik dan peribadatan santri tradisional. Pertarungan santri pedesaan dan santri perkotaan di satu sisi dan pertarungan kalangan santri dan abangan terjadi setelah Indonesia merdeka, sehingga kelompok abangan mengambil sikap anti Islam dan lebih berafiliasi kepada ke kirian dan kebangsaan. Kelompok ini pada masa berikutnya menjadi PKI dan PNI.⁵

Hanya saja dalam pandangan Martin van Bruinessen⁶ pembersihan PKI pada masa awal orde baru, membikin intensitas perdebatan dan konflik keagamaan telah mengalami penurunan yang cukup dramatis. Kalangan abangan, untuk menghindari divonis Komunis, dengan terpaksa mengikuti salah satu agama yang resmi (Islam, Kristen, Hindu dan Budha). Orde baru tidak hanya mampu menghentikan gerakan abangan, tetapi juga mampu membungkam gerakan politik keagamaan santri.

Pasca orde baru tumbang tahun 1998, potensi politik santri tidak bisa dibendung lagi, sejumlah kalangan santri pedesaan dan perkotaan berlomba-lomba mendirikan partai politik, dan teriakan-teriakan keagamaan yang selama ini dipendam mulai muncul lagi. Konflik santri perkotaan dan pedesaan dengan mempersoalkan isu-isu lama, seperti penolakan santri kota terhadap peribadatan santri desa, seperti tahlil, sholawat, dll mulai menggema kembali. Konflik santri perkotaan dengan abangan semakin tidak ketemu.

⁵ Lihat Clifford Geertz, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya

⁶ Lihat Martin Van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thoriqoh*, Yogyakarta, Gading Publishing, hal. 477-507.

Beberapa partai politik santri kota seperti PKS, PAN sampai saat ini sangat keras terhadap PDIP dan partai Nasionalis lainnya.

Fenomena munculnya kelompok majlis keagamaan atau dzikir ini mengingatkan pada analisa Martin Van Bruinessen⁷ tentang dinamika kelompok Thoriqoh di Indonesia. Menurutnya kelompok thoriqoh adalah perkumpulan sukarela yang para anggotanya bergabung demi tujuan kemaslahatan bersama dan umat. Perkumpulan ini lebih menekankan kepada pengalaman spiritual dan memperoleh kekuatan supranatural, yang awal mula mendapatkan tempat pada masyarakat pedesaan dan secara bertahap menyebar kepada masyarakat perkotaan.

Disamping itu, dalam analisa Bruinessen⁸ peminggiran para ulama *thoriqoh* dalam panggung politik oleh penguasa orde baru terasa sekali, karena pilihan politik orde baru yang menghentikan gerakan komunis dan sekaligus menghentikan perdebatan dan konflik keagamaan. Namun demikian, Islamisasi atau tepatnya santrinisasi justru berkembang dari bawah, karena semakin meningkat jumlah mahasiswa santri, yang kelak kemudian banyak mengisi jabatan di institusi-institusi pemerintah yang awal mula banyak diisi oleh kalangan abangan, sehingga di akhir masa kekuasaannya, penguasa orde baru banyak merangkul kalangan Islam santri kota.

Pada masa perubahan santrinisasi atau perubahan dari orientasi abangan menuju orientasi santri inilah dalam pandangan Bruinessen⁹ kalangan Thoriqoh memiliki andil cukup besar dalam proses Islamisasi di Indonesia, yang sebenarnya secara historis sejarah Islamisasi tersebut bisa dilacak sejak abad 16 hingga saat ini. Oleh sebab itu, proses urbanisasi, globalisasi, pertumbuhan ekonomi dan revolusi pendidikan tidak bisa

⁷ Lihat Martin van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing

⁸ Lihat Martin Van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thoriqoh*, Yogyakarta, Gading Publishing, hal. 477-507.

⁹ Lihat Martin Van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thoriqoh*, Yogyakarta, Gading Publishing, hal. 477-507.

mendorong pada proses peminggiran sufisme di Indonesia, tetapi justru sebaliknya meninggalkan keunggulan social dan politiknya. Dalam era reformasi saat ini misalnya, bahkan sejak masa orde baru lembaga thoriqoh adalah lumbung suara bagi banyak pihak yang menginginkan suara partainya memenangkan dalam kontestasi pemilu.

Berdasarkan latar belakang realitas dan teoretis di atas, penelitian ini mengambil fokus pembahasannya. Tema yang diangkat adalah pola komunikasi nasionalis yang dilakukan ulama thariqoh, yang dalam hal ini majlis Dzikir Kabupaten Jember. Jadi, tema besar penelitian ini ingin merinci konstruksi komunikasi nasionalis Islam yang dijadikan sebagai penggerak spritualitas masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. PEMBATASAN MASALAH DAN TUJUAN RISET

Saat ini kelompok majlis dzikir menghadapi tantangan baru yaitu munculnya fenomena fundamental populisme agama yang notabena kontre terhadap kehidupan demokratis masyarakat Indonesia. Sehingga para pemuka agama perlu reformulasi startegi komunikasi baru dalam mengembangkan konten Islam yang nasionalis dan terbuka. Sebeb itulah, penelitian ini akan menforkus pada persoalan wacana Islam dalam komunikasi nasionalis pimpinan majlis dzkir kabupaten Jember.

Memang pelbagai wacana keagamaan masih mensisakan *debatable* di kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam tidak menerima wacana atau paham tertentu, seperti wacana khilafah, pemimpin non muslim, Islam nusantara, pluralisme dan lain-lain. Paham Pluralisme misalnya dianggap oleh sebagaian umat Islam sebagai paham yang berbahaya bagi akidah Islam, karena Islam selama ini diyakini sudah final sebagai satu-satunya kebenaran dalam beragama. Sebagian umat Islam yang menolak paham Pluralisme secara lantang diwakili oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), yang pada tahun 2005 mengeluarkan fatwa haram terhadap ajaran sekulerisme, pluralisme dan liberalisme

(atau yang dikenal dengan sipilis).¹⁰ Alasan MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, karena pluralisme dianggap sebagai paham yang mensamakan semua kebenaran agama, sehingga akibatnya menganggap setiap kebenaran agama adalah relatif. Pluralisme juga dianggap mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama tidak perlu melakukan *truth claim* bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap agama lain salah.¹¹

Sedangkan sebagian umat Islam lain lebih bisa menerima paham pluralisme, sekalipun kampanye pluralisme untuk konteks saat ini bersumber dari ajaran intelektual Barat. Di Indonesia, paham pluralisme banyak diikuti oleh kalangan intelektual muda Islam, yang fenomenanya bisa dilihat dari kelompok yang mengatasnamakan diri dengan JIL (Jaringan Islam Liberal), yang kebanyakan kalangan dari mereka adalah intelektual yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam maupun Pesantren.¹²

Demikian juga persoalan wacana khilafah. Sebagaimana umat Islam yang lain menginginkan negara Indonesia dijalankan berdasarkan syariat Islam. Dan ini hanya mungkin jika ditegakkannya sistem khilafah. Salah satu ormas yang mengusung ini adalah HTI yang telah dibubarkan. Sedangkan sebagian umat Islam yang lain menolak dengan keras, bahwa NKRI, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika adalah sistem yang telah final dan harga mati yang tidak perlu diganti dengan sistem lain. Dengan demikian, segala wacana keagamaan yang diinginkan oleh kelompok pendukung maupun yang kontra bahwa pada prinsipnya mereka terlibat dalam proses penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari persoalan pemahaman yang bersifat *eksetorik* (simbol-simbol, ketentuan hukum/syari'ah) maupun yang berkaitan dengan aspek sosiologis.

¹⁰ Lihat Anis Malik Toha, 2005, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Pespektif GIP

¹¹ Lihat Zuhairi Misrawi, 2012, *Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo

¹² Lihat Zuhairi Misrawi, 2012, *Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo

Berbeda dengan kedua pendekatan diatas, ada satu pendekatan yang kadang-kadang kurang mendapat tempat di kalangan intelektual Islam, yaitu pendekatan sufistik (batini). Padahal kalangan torekoh yang tergabung dalam majlis dzikir, terjun dalam dunia mistik sangat besar secara kuantitas di Indonesia. Kelompok thoriqoh yang menekankan pada aspek *esetorik* dalam beragama hadir dalam berbagai bentuk seperti kelompok Manaqib, Majlis Dzikir Tawajjuh, Dzikir disiplin ala al-qodiriah, naqsabandiah, dzikir Shalawat, dan lain-lain maupun Dzikir sukarela, seperti Dzikir Nashoran. Tentu saja ala kelompok majlis dzikir ini akan berbeda dalam memahami wacana keagamaan.

Di Indonesia sendiri, banyak terdapat ratusan kelompok dzikir yang tersebar hampir merata di seluruh Desa-desa, baik dengan jumlah kecil Jama'ah maupun dengan Jumlah Jama'ah Besar. Masing-masing kelompok dzikir ada yang mengikuti aliran-aliran thariqoh yang sudah mu'tabarah, seperti thoriqoh Naqsabandi, Qodiriah, dll., dan ada juga yang kelompok dzikir non muktabarah, seperti Manakiban, Nashoran, tawajjuh, sholawatan, dll. Hanya saja bagaimana pandangan komunikasi para pemuka majlis ini dalam berwacana agama guna guna membangun kehidupan yang demokratis belum tereksplorasi dan tidak mendapat perhatian juga di kalangan akademis. Fatwa paham Pluralisme misalnya hanya terdengar santer dari corong MUI, yang notabene mereka adalah ulama syariat dan kalangan akademis, sedikit sekali dari kalangan ulama sufi atau mungkin tidak pernah melibatkan kelompok ini dalam proses pembuatan keputusan hukum.

Dari pelbagai argumentasi tersebut, menjadi menarik mengeksplorasi lebih mendalam tentang komunikasi majlis dzikir dalam membangun dimensi nasionalis Islam. Selanjutnya ada beberapa masalah penting yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana Porposes Komunikasi Nasionalis Islam dalam pimpinan Majlis Dzikir Kabupaten Jember?

2. Bagaimana Konten Komunikasi Nasionalis Islam pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember?
3. Bagaimana Medium Komunikasi Nasionalis Islam pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember?
4. Bagaimana Implikasi Komunikasi Nasionalis Islam Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember?

Kedua fokus ini diharapkan dapat memperinci dua hal yakni pola komunikasi yang dijalankan dan hubungan dengan produksi wacana dikembangkan. Kedunya nantinya akan secara komprehensif menggambarkan bagian penting pola umum komunikasi nasionalis Islam berkembang sebagai aset hegemoni pimpinan agama dalam kehidupan bernegara.

C. MANFAAT RISET

Harapan penting yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah dapat memberi manfaat seluas mungkin, yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu; secara teoritis-normatif; diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu komunikasi, ilmu sosial-keagamaan, khususnya sosiologi komunikasi agama dalam konteks kehidupan bernegara. Tentu saja pengkayaan untuk ditemukan teori-teori baru dengan pendekatan sosial kritis dalam persolan wacana keagamaan.

Sedangkan secara praksis; dapat dimanfaatkan oleh disiplin ilmu lain, seperti ilmu komunikasi Islam, ilmu dakwah dan ilmu syariah dalam membangun kehidupan yang demokratis religius. Disamping itu, bisa digunakan oleh lembaga keagamaan seperti MUI, Ormas Islam dan Pemerintah dalam merespon perkembangan tindak kekerasan atas nama agama. Disamping itu, penelitian ini akan memperkaya literatur terutama berkaitan dengan dialog agama. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menemukan solusi, langkah-langkah praktis dan strategis dalam menyelesaikan beberapa problem serius tentang hubungan agama dan negara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sebenarnya telah banyak kajian tentang wacana keagamaan dalam perspektif sufisme, seperti penelitian terbaru yang diterbitkan Mizan, dengan Judul *Satu Tuhan banyak Agama*. Karya tulis yang merupakan hasil disertasi yang ditulis oleh Media Zainul Bahri begitu sangat kompleks dan lengkap yang membandingkan konsep kesatuan agama yang dikembangkan oleh ulama sufi masa lalu, yaitu Ibnu Arabi, Rumi dan al-Jilli. Dan Pada tahun 2002, sebuah hasil Tesis juga diterbitkan oleh LKIS merupakan karya Fatimah Usman dengan judul *Wahdatul Adyan, Dialog Pluralisme Agama*.

Sedangkan riset tentang perkembangan Thoriqoh ditulis oleh Martin Van Bruinessen, tahun 2012, dengan judul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* yang turut mengurai sejarah tarekat sufi di Indonesia. Dan karya Clifford Geertz, 1989, *Abangan, Santri dan Priyayi Masyarakat Jawa* tentang pertarungan santri akan digunakan juga untuk membaca riset ini. Dan riset tentang kelompok majlis ilmu ini banyak sekali, seperti sebuah buku dengan judul *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, tahun 2004 yang ditulis oleh Jamhari dkk, diterbitkan Grafindo Press. Dan tulisan Seorang santri yang bernama Najih Maimoen, yang menulis buku dengan judul *Membongkar Penyimpangan Hisbut Tahrir, Jama'ah Tabligh, MTA, LDII dan Ma'had al-Zaitun*.

Dari pelbagai karya tulis sebelumnya sama sekali tidak pernah memotret problem kontestasi antara majlis dzikir dan majlis ilmu kontemporer. Media maupun Fatimah sangat serius menggunakan kajian teks terhadap produk ulama masa lalu, sedangkan sebagian yang lain memotret kasus atau fenomena penyimpangan keagamaan kelompok tertentu di Indonesia. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ingin sekali menelusuri dan membongkar pemikiran ulama-ulama kontemporer khususnya ulama di Jember yang

terkatagori sebagai ulama yang terlibat dalam aktifitas dan mendirikan majlis, dan memperebutkan ruang eksistensi dan perebutan wacana.

B. LANDASAN TEORI

Ada dua teori yang penting dijelaskan guna membangun diskursus sudut pandangan teoretik penting dalam pemabahasan penelitian ini. *Pertama*, berkaitan dengan diskursus teoretik majlis dzikir. Majlis Dzikir mengacu pada kelompok Thoriqoh yang mengembangkan majlis-majlis dzikir dan mengalami perkembangan saat ini. Seperti majlis dzikir sholawat, majlis manakib, majlis nasaran maupun majlis dzikir thoriqoh ma'tabarah dan ratusan majlis dzikir yang lain. Secara historis, majlis dzikir ini ada kaitan dengan perkembangan ilmu Tasawuf, yaitu adalah ilmu yang datang belakangan dalam tradisi intelektual Islam yang memiliki metodologi dan titik tekan berbeda dalam memahami ke-Islaman. Pendekatan yang paling menonjol adalah dengan pendekatan hati, rasa, intuitif atau lebih menekankan aspek esetorik (batini). Banyak tokoh yang populer dalam mengembangkan disiplin Ilmu tasawuf ini, yang selanjutnya dikenal dengan ulama sufi, diantaranya adalah Ibnu Arabi, Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi maupun Abdul Qodir al-Jailani.¹³

Saat ini perhatian terhadap pemikiran ulama thoriqoh-sufi kurang mendapat perhatian serius, bisa saja kurang perhatian terhadap ulama thoriqoh berkaitan dengan sejumlah historis tentang ketidaksetujuan sebagian intelektual Islam terhadap tradisi mistik. Setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda dalam memandang tradisi intelektual sufi ini, yaitu; *pertama*, kelompok yang menolak paham kesatuan agama (wahdatul adyan) atau pluralisme yang dikeluarkan oleh ulama sufi, dan menganggap ajaran mereka adalah sesat dan keluar dari ajaran Islam. *Kedua*, kelompok yang menganggap bahwa ulama sufi tidak pernah memiliki paham kesatuan agama, hanya umat Islam sajalah yang salah dalam memahami ajaran sufi. Naquib al-Attas sebagai penganut kelompok ini

¹³ Baca Ibnu Khaldun, 2005, *Muqoddimah*, Mesir: Dar Ibnu Aitam

menyatakan bahwa Ibnu Arabi maupun al-Rumi yang dianggap mengajarkan paham kesatuan agama adalah pandangan yang keliru.¹⁴ Sedangkan kelompok yang ketiga meyakini bahwa kalangan sufi memang memiliki paham kesatuan agama atau pluralisme. Sayyed Hossen Nasr meyakini bahwa Ibnu Arabi maupun al-Rumi adalah lebih menekankan aspek esoterik dan hakikat agama sehingga memenuhi syarat untuk menyelidiki kesatuan batini yang mendasari perbedaan bentuk-bentuk keagamaan.¹⁵

Padahal banyak peneliti yang cukup serius mengkaji tentang perkembangan Islam di Indonesia selalu dihubungkan dengan perkembangan kelompok thoriqoh sufi. Karya paling fenomenal adalah hasil riset Geertz¹⁶ yang memotret perkembangan Islam yang ada di Indonesia, salah satu kajian seriusnya adalah memotret pertarungan santri dan abangan, santri kota dan santri desa. Kajian lain yang juga menarik adalah tulisan Bruinessen¹⁷ tentang perkembangan thoriqoh di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa Thoriqoh memiliki andil cukup besar untuk melakukan santrinisasi masyarakat abangan di Indonesia.

Kedua, Teoretis Komunikasi. Pendapat Paul Latzlawick pernah dikutip oleh Mulyana yang menyatakan bahwa *people cannot not communicate*. Hal demikian menjelaskan bahwa tindakan komunikasi merupakan keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia berkomunikasi untuk melakukan penghubungnngan kepentingan atau kebutuhan masing-masing individu.¹⁸ Sebagaimana yang terjadi pesantren juga, meupakan komunitas sosial yang juga tentu

¹⁴ Lihat Syeh Muhammad Naquib al-Attas, tth, *Respon Islam terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama*, Islamia; Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam

¹⁵ Lihat Sayyed Hossein Nasr, 1972, *Sufi Essays*, London: George Allen and Unwin Ltd, hlm. 13 atau baca Media Zainul Bahri, 2011, *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Jilli*, Bandung: Mizan, hlm. 1-2.

¹⁶Lihat Clifford Geertz,1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya

¹⁷ Lihat Martin Van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thoriqoh*, Yogyakarta, Gading Publishing, hal. 477-507.

¹⁸ D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). 1.

secara sosiologis, para masyarakatnya membutuhkan proses interaksi untuk mempertemukan kepentingannya.

Berlatar penjelasan di atas, kyai sebagai pemimpin organisasi pesantren membutuhkan komunikasi guna membentuk keselarasan makna, nilai atau pun bisa disebutkan juga misi fundamental bersama. Dengan kata lain, kyai membutuhkan komunikasi dalam menjalankan peran transformasional budayanya. Dalam proses ini transformasinya dijelaskan bahwa dalam ada dua hal yang penting untuk dijelaskan. *Pertama*, komunikasi berperan sebagai transmisi pesan. Dalam hal ini meliputi proses penerjemahan pesan oleh penerima serta aspek bagaimana transmiternya. *kedua*, komunikasi berperan sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal demikian berkaitan dengan keutuhan pesan yang secara kompleks berhubungan dengan *receiver* lalu memberikan makna tertentu.¹⁹ Dengan demikian hal inilah yang tentu juga ada dalam kepemimpinan kyai dalam hubungannya dengan proses pembudayaan moderasi di pesantren.

Dalam kajian diskursus wacana sebagai bentuk proses transformasi nilai, fungsi komunikasi begitu sangat penting. Perannya tentu sebagai alat transformatifnya. Dalam kajian ini tentu pemimpin dzikir di posisikan memiliki kepemimpinan agama yang berkarakter transformasional. Dalam konstruksi transformasional, relasi komunikasi pemimpin agama dalam membentuk tindakan dan pikiran bawahannya, dalam prosesnya beberapa tokoh mengatakan bahwa komunikasi kepemimpinan transformasional itu terdiri dari *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration*.²⁰ Keempat komponen ini akan berperan penuh, jika komunikasi yang dikembangkan juga dengan maksimal. Menurut Greanleaf, dalam hal demikian yang diperlukan adalah *listening*, *persuading*, dan *articulating ideas effectively*.

¹⁹ J. Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 21

²⁰ Lengkapnya baca, B.M Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations*. (New York: Free Press, 1985).

Secara mendasar nampaknya ketiganya merupakan hal yang ada dalam proses komunikasi.²¹

Kontruksi teoritis komunikasi sebagai komponen pembudayaan tentunya mengupayakan suksesnya pengiriman pesan, pengertian pada tindakan pengikut dan sebagainya. Deborah menjelaskan, *the transmission of the message, appreciate the context, understand the audience, select the right medium, and craft messages that allow the meaning to reach the specific receiver as intended.*²² Berdasar dari penjelasan ini dapat dikatakan juga bahwa komunikasi dalam kepemimpinan puncaknya adalah *allow the meaning to reach the specific receiver as intended*. Dalam bahasa lain, sebenarnya diorientasikan untuk mencetak spesifik tindakan bawahan sesuai dengan tujuannya. Dalam komunikasi pimpinan majlis dzikir pun sebenarnya sama, komunikasi dalam hipotasa awal yakni bertujuan membentuk keikutsertaan bawahannya untuk menguatkan satu misi dalam proses pengembangan kehidupan dan tindakan sosial jema'ahnya.

Berlatar teoritikal ini tentu pimpinan majelis seperti pemimpin organisasi pesantren membutuhkan komunikasi guna penyelelarasan makna dan interaksi tindakan pada tujuan atau misi bersama. Dapat dikatakan bahwa mereka membutuhkan komunikasi dalam dua varian sifatnya. Sebagaimana dikatakan bahwa dalam perspektif proses interaksi sosial manusia. Memiliki dua varian sifat. Varian pertama, sifat komunikasi sebagai transmisi pesan. Pada aspek ini meliputi aspek penerjemahan pesan oleh penerima serta aspek transmiternya. Varian kedua, komunikasi bersifat sebagai produksi dan pertukaran makna. Dalam sifat ini berkenaan dengan pesan secara kompleks berinteraksi dengan *receiver* kemudian menghasilkan makna.²³ Kedua varian sifat komunikasi demikian ini yang sebenarnya pimpinan majelis dzikir bangun guna mengembangkan tindakan nasionalis Islam jema'ahnya.

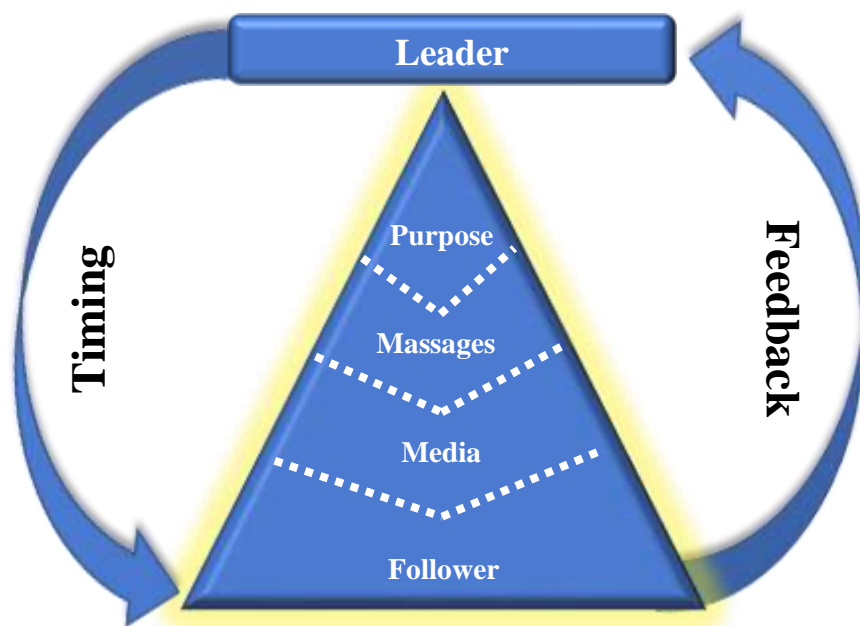
²¹ R.K Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977). 23

²² Deborah J. Barrett, *Leadership Communication* (New York: Mc Graw-Hill, 2008). 7

²³ J. Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 21

Untuk lebih menjelaskan bagaimana konstruksi komunikasi kepemimpinan yang ditujukan sebagai media transformasi budaya sehat, tentu penulis secara seksama memeriksa beberap *reseach* yang fokus pada teori tentang komunikasi kepemimpinan kiai. Seluruh penelitian yang ditemukan nampak tidak dapat dilepaskan dari teori dasar komunikasi itu sendiri. Teori yang dimaksud adalah teori Marshall McLuhan. Dalam Deborah dinyatakan, teori ini dijelaskan oleh M. Faderman yang terdiri dari pola hubungan antar komponen yakni *comunnicator*, *audience*, dan *massage*. Hubungannya berada dalam satu konteks medium. Teori tersebut berkembang secara terus-menerus. Salah satu perkembangannya misalnya sebagai mana model hirarki yang ditawarkan Deborah sebagaimana berikut:

Gambar 5.6 Framework Model Komunikasi Leadeship Deborah



Pada framework di atas kajian tentang komunikasi akan membasisi kajiannya. Diskusi seputar komunikasi dua kepemimpinan kiai yang diteliti akan mempersoalkan kiai sebagai komunikator, pesan dan tujuannya, saluran atau medianya, sentri sebagai followernya. Guna kepentingan bahasanya yang komprehensif, implikasi sebagai

feedback yang terbangun dan timingnya akan juga dibahas. Hal tersebut guna tentu diharapkan dapat menggambarkan komunikasi nasional Islam yang dilakukan pimpinan majlis dzikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan pandangan kelompok majlis dzikir kabupaten Jember ini dilakukan dengan rancangan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeksplorasi kasus peristiwa komunikasi keberagamaan.

Pengalaman pribadi yang penuh makna dan berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman individu manusia hanya mungkin dilakukan, jika diteliti melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada upaya mengelola kebermaknaan secara filosofis dan teoritis dan upaya mencapai objektifitas makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

Dalam psikologi sosial kontemporer, keinginan untuk menyelidiki pengalaman secara detail akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tentang pengalaman akan menggunakan pendekatan *intensionalitas* atau *tindakan* model Franz Brentano, yang kelak kemudian dipakai oleh Edmund Husserl dengan fenomenologi sebagai basis epistemologinya, dan digunakan oleh William James dalam menjelaskan tentang kesadaran.

Sebelum Brentano, pendekatan tentang pengalaman selalu menggunakan metode yang dipakai oleh ilmu fisik (*positivisme*), yaitu berusaha mengungkap secara tepat hubungan antara dunia luar dan dunia dalam. Metode ini melahirkan psikologi *eksperimental*, yang bermaksud mengungkapkan hukum-hukum yang menghubungkan antara alam fisik dari suatu *stimulus eksternal* dengan pengalaman internal dari sensasi yang dihasilkan.²⁴ Namun bagi Brentano, bahwa pengalaman tidak cukup hanya dilihat dari satu segmen statis pengalaman, tetapi pengalaman adalah tindakan yang disadari sebagai suatu proses. Pengalaman bukanlah hasil intropeksi, tetapi suatu tindakan.

Pemikiran Brentano ini, mengilhami pemikiran James tentang kesadaran. Bagi James, persoalan kesadaran dapat dijelaskan dengan istilah self “diri”. Self dibagi dua, yaitu *self* sebagai objek pemikiran (konsep diri) atau *Me* dan self yang sadar akan konsep diri atau *I*. Pembagian James yang sedemikian rupa tentang self bermaksud ingin menjelaskan bahwa pengalaman tidak melulu disebabkan oleh dunia luar atau realitas eksternal, tetapi sejak awal dalam diri self sudah selalu mempertanyakan dan mengalami, seperti ungkapan James “apakah seseorang yang bertanya tentang Tuhan akan selalu berhubungan dengan realitas eksternal?”²⁵

Berdasarkan pada pemikiran metode-epistemik fenomenologi diatas, maka secara khusus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan AFI (*Analisis Fenomenologis Interpretasi*). Pendekatan AFI akan digunakan mulai dari penentuan partisipan atau informan, teknik pengumpulan data hingga analisa data.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn²⁶ digunakan sebagai pendekatan dengan maksud untuk mengungkap secara detail bagaimana

²⁴ Lihat Peter Ashwaorth, 2009, *Awal Mula Psikologi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 9.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Lihat Jonathan A. Smith dan Mike Osborn, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 97-100.

partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama AFI adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis, yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa. Karena AFI merupakan aktifitas untuk memaknai dunia personal, maka dibutuhkan aktifitas untuk melakukan *interpretasi*.

B. SUBJEK PENELITIAN ATAU INFORMAN PENELITIAN

Tentu saja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tokoh atau ulama yang menjadi panutan atau ustadz dalam majlis dzikir di kabuptaen Jember. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *puspositive*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, subjek penelitian dibatasi kepada tokoh-tokoh, ustadz-ustad atau ulama-ulama majlis dzikir yang selama ini menerjuni dunia spiritual, mistik dan memiliki kelompok jama'ah. Adapun beberapa majlis dzikir yang dimungkinkan menjadi tempat penelitian ini adalah majlis dzikir Al Qodiri dan Dzikrul Al Ghofilin. Majlis Dzikir Al Ghozali dipimpin oleh KH Muzakkin. Sedangkan Majlis Dzikrul Al Ghofilin dipimpin oleh Gus Baiqun. Kedua tokoh inilah yang tentu merupaka informan utama penelitian ini.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sedangkan proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui berbagai cara, yaitu; *pertama, personal document*. Metode ini digunakan untuk mempelajari pengalaman batin seseorang dengan cara mengumpulkan catatan pribadi, maupun berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Jawaban bebas yang diberikan oleh responden memungkinkan untuk menyampaikan kesan-kesan yang terdalam.

Kedua, Wawancara mendalam. Prosenya adalah mengajak informan untuk melakukan refleksi interpretasi terhadap pengalaman keberagamaan. Metode ini

diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam, dan kemungkinan mampu membaca ekspresi wajah seseorang sehingga terhindar dari kemungkinan kebohongan.

Ketiga, Observasi. Proses untuk menggali terkait dengan potret tokoh, ulama, ustadz majlis dzikir kabupaten Jember dengan segala aktivitas keintelektual dan tindakan praksis komuniakasinya. Sehingga, nantinya akan diperoleh deskripsi akan konteks epistemik-sosiologis, dalam pandangan keagamaan yang mereka sampaikan.

D. METODE ANALISA DATA

Metode analisa data diperlukan untuk mekonstruksi teoritis dan mensistimatisir hasil penelitian di lapangan tentang pola komunikasi nasionalis Islam majlis dzikir kabupaten Jember, maka digunakan metode analisa sebagai berikut: *pertama*, discourse analysis. Prosesnya dilakukan dengan menganalisa dan merefleksikan segala pandangan dan pemikiran ulama majlis dzikir wilayah kabupaten Jember untuk mencari hubungan antara konsep-konsep untuk mengembangkan suatu konstruksi teoritis.

Kedua, hasil konstruksi teoritis, kemudian dikembangkan dengan analisa verstehen. Prosesnya dilakukan melalui analisa. Ada analisa simbolik untuk menangkap isi pemikiran. Analisa interpretasi untuk menangkap makna dari konsep-konsep dan mendeskripsikan secara sistimatis.

Ketiga, Heurmeneutik—;menafsirkan, mengungkap dan menganalisa segala makna esensial-substansial yang terungkap dalam penggalan komunikasi wacana keagamaan majlis dzikir. Metode heurmeneutik cukup penting digunakan dalam penelitian ini, karena ingin mengungkap dan menganalisa segala makna esensial dalam konteksnya. Upaya mengungkap dan menganalisa makna setiap pemikiran keagamaan.

E. RENCANA PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan beberapa hal penting yang senantiasa melekat dalam setiap riset yaitu:

1. Membongkar realitas-realitas tindakan komunikasi Majelis Dzikir dalam melakukan komunikasi nasionalis Islam
2. Ingin melihat secara lebih mendalam tentang segala sesuatu yang menjadi komponen penting dalam bentuk dan konten komunikasi.
3. Setiap komunikasi wacana akan melalui proses produksi, relasi dan berkontestasi

Untuk melihat empat hal ini, maka penelitian ini menggunakan teori kontestasi Pierre Bourdieu yang menyebutkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, setiap individu dan atau kelompok harus memiliki tiga hal penting yaitu habitus, modal dan arena. Sedangkan analisis wacana menggunakan perspektif Michael Foucault, yang mengatakan bahwa setiap wacana yang diproduksi oleh orang dan atau komunitas tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan.

Dengan demikian rencana pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, alasan, problem dan tujuan riset
- b. Bab II membahas tentang kajian pustaka berisi kajian terdahulu dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian
- c. Bab III membahas metode penelitian
- d. Bab IV membahas temuan dan hasil penelitian
- e. Bab V penutup, saran dan progres penelitian selanjutnya

BAB IV

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. MAJLIS DZIKIR AL GHOFILIN ASTRA JEMBER

Majelis dzikir Sholawat Ghofilin merupakan cabang dari majelis Dzikrul Ghofilin yang telah eksis sebelumnya. Dzikrul Ghofilin adalah rangkaian wirid yang intinya membaca surat Al-Fatihah seratus kali, tawassul bil auliya wash sholihin, Ayatul Kursiy, Asmaul Husna, istighfar, sholawat, dan tahlil, yang disusun oleh tiga serangkai: KH Hamim Djazuli (Gus Miek) Kediri, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Ahmad Shiddiq Jember. Seluruh wirid yang terangkai dalam Dzikrul Ghofilin, komposisi dan cara pengamalannya berlandaskan dalil-dalil yang resmi dan shohih dari Al-Quran, sunnah dan ajaran-ajaran para masyaiih yang bersambung sanadnya sampai Rosulullah saw.²⁷

Dzikrul Ghofilin adalah aurod sunnah yang sifatnya terbuka dan uni-versal. Artinya bisa diamalkan oleh siapa saja; mulai dari yang berilmu sampai pun yang paling awam, dengan tetap terjamin daya sentuhnya –Siapapun pengamalnya–asalkan ia mengamalkannya dengan yakin, ikhlas, dan istiqomah. Dzikrul Ghofilin ini, utamanya ditujukan untuk orang-orang awam yang belum mempunyai wirid yang dijadikan pegangan.

Karenanya, *aurod* ini sederhana, mudah diamalkan, dan tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh pengamalnya, dan dijamin tidak mempunyai efek negatif. Seperti thoriqoh misalnya, calon pengamalnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan, dan kemudian melakukan bai'at pada seorang mursyid. Sebagai konsekwensi dari bai'at yang diberikan, maka ada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Hal ini terkadang berat untuk dilaksanakan, terutama

²⁷ *Dokumentasi*, Profile Pondok Pesantren Astra Talang Sari Tahun 2017

oleh kalangan awam. Sedangkan Dzikirul Ghofilin, bagi orang yang telah berketetapan hati untuk mengamalkannya, cukup mengambil ijazah dari mujiz. Ijazah ini ibarat “surat ijin” untuk mengamalkannya. Apabila dikarenakan suatu dan lain hal ia tidak berkesempatan mengamalkannya, ia tidak terkena dampak apa-apa. Hanya meninggalkan suatu ke-sunnahan, bukan suatu kewajiban.

Jema'ah dzikir ini hari ini dipimpin oleh KH Baiquni Pornomo. Jemaahnya sudah ribuan. Bahkan Beberapa jema'ah yang bergabung dalam majlis ini sudah membuat majlis sendiri di masing daerahnya, sehingga jemaahnya memang jemaahnya sudah tersebar ke seluruh daerah. Salah satu jema'ah yang dibentuk atas dasar jema'ahnya misal jema'ah washilah Rambipuji Jember.²⁸

B. MAJLIS DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH PESANTREN AL QODIRI

Pada mulanya, dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah setelah menikah. Sedangkan mendirikan pondok pesantren Al- Qodiri Kyai Muzakki bersama dengan sahabatnya, yaitu Kyai Abdul Jailani. Pada saat itu, jamaah dzikir manaqib hanya diikuti oleh santrinya, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh Lurah setempat.²⁹

Sebelumnya, kyai Muzakki pengikut tarekat Naqsyabandiyah, namun beliau khawatir jika jamaahnya merasa keberatan dan tidak sanggup dalam menjalankan pembaiatan, akhirnya memutuskan untuk menciptakan dan mengembangkan dzikir manaqib karya kyai Muzakki sendiri. Manaqib dilaksanakan secara istiqomah setiap malam Jumat biasa dan Jumat manis.

Jamaah terus berkembang. Sampai, pada tahun 1997 manaqib ini dihadiri oleh warga Asing yaitu negara India. Di tahun-tahun berikutnya, jamaah manaqib terus

²⁸ *Wawancara*, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 15/08/2019

²⁹ *Wawancara*, Ahmad Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)16/08/2019

berkembang pesat hingga keluar negeri.³⁰ Selain itu, perkembangan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani juga diadakan rutinitas pada bulan tertentu diluar kota hingga ke luar negeri, yang dipimpin oleh keluarga, menantu, murid, dan Kyai Akhmad Muzakki Syah sendiri. Rutinitas-rutinitas inilah yang menjadikan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dapat berkembang pesat, dengan amalan-amalan khusus yang diajarkan oleh Kyai kepada para Jamaahnya.

Dalam buku tuntunan dzikir untuk jamaah dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri Jember disebutkan bahwa dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kerohanian atau sistem latihan jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridloNya dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat madzmumah dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah melalui jalan memperbanyak membaca doa-doa dan mengingat Allah swt dengan perantara para wali Allah, terutama rajanya para wali, yakni Sulthon auliya' Syeh Abdul Qodir Jailani.³¹

Dalam beberapa dokumen dijelaskan bahwa saat ini Kyai Muzakki merupakan sedikit ulama' yang dengan kekuatan dzikirnya mampu membangun secara menakjubkan "hati" masyarakat menjadi "qolbun salim". Dzikir yang dikembangkan dan di-masyarakatkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibodi yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menyimpannya.³²

³⁰ Yang di maksud warga asing yaitu jamaah manaqib asal negara India, bernama Aisha Amira Asa, pertamakali majlis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Al-Qodiri dihadiri oleh warga negara India pada tahun 1997. Mereka datang ke Al-Qodiri berawal dari perertemuan dengan Kyai Akhmad Muzakki Syah ketika berada di Makkah sedang melaksanakan Ibadah Umroh. Dalam. *Wawancara*, Ahmad Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)20/08/2019

³¹ *Walid*, Napak Tilas Pesantren Al-Qodiri Jember. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 10

³² Hefni Zein, *Mutiara di tengah Samudera : biografi dan perjuangan KH Ach.Muzakki Syah*. (Surabaya, eLKAF, 2007) 149-159.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

Komunikasi Nasionalis Islam yang dilakukan oleh Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember dalam temuan penelitian ini tentu akan diklasifikasi berdasar pada komponen signifikan. Komponen tersebut tentu merupakan hal-hal penting yang perlu dijelaskan dalam memperoleh gambaran komprehensif komunikasi nasionalis Islam. Adapun klasifikasinya adalah sebagaimana di berikut;

A. *PORPOSES* KOMUNIKASI MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER

Peran komunikasi sebagai strukturasi budaya moderasi pesantren, pasti memiliki orientasi tertentu. Liliweri menjelaskan, dalam proses komunikasi akan selalu berkaitan dengan sumber komunikasi dalam mengirimkan pesan-pesan tertentu kepada penerima dengan maksud dan orientasi dalam konteks tertentu.³³ Pada aspek inilah komunikasi selalu lekat dan pasti menyertakan orientasi atau kepentingan, dalam bahasa lain disebut sebagai *communication purposes*. Berkaitan dengan konsepsi yang demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Deborah, *What is our objective or what do to accomplish? Do we have different but related purposes for different audiences? How does our purpose relate to and support the organization's strategy?*³⁴ Menurutnya, orientasi komunikasi itu mesti berkaitan orientasi objektif dan penyesuaian dengan pada ragam audiensinya atau dalam organisasi bawahan pimpinan. Kondisi ini merupakan bentuk proses kyai dalam menentukan tujuan komunikasi dan kemudian menyesuaikan pemahamannya dengan keragaman pemahaman seluruh masyarakat pesantren.

Proses *purposes* komunikasi pimpinan Majelis Dzikir kabupaten Jember tentu juga dilakukan guna menciptakan hegemoni yang berdasarkan harapannya dan tentu

³³ Alo Liliweri, *Wacana Komunikasi Organisasi* (Bandung: Mandar Maju, 2004). 15.

³⁴ Barrett, *Leadership Communication*. 36.

juga bawahannya. Dalam hal ini, dirinya mereka menghubungkan target komunikasi dengan kondisi *followernya*, dalam hal tentu adalah anggota jami'iyah dzikirnya. Sesuatu yang ingin dibangun olehnya dalam proses ini adalah *orientatif value influences*. Maksudnya, pemimpin majlis dzikir mempertimbangkan seperangkat nilai yang ingin dibangun dan kemudian menghubungkannya dengan kondisi keagamaan masyarakat. Proses ini dapat dijelaskan sebagai upaya merekonstruksi nilai yang kemudian dapat melahirkan tindakan nasionalis Islam.

Adapun seperangkat nilai yang dimaksud dalam proses ini—sebenarnya senada dengan apa yang dijelaskan oleh Roberts— yakni berhubungan dengan *logos*, *ethos*, dan *pathos*.³⁵ Secara lengkap, ia mengatakan,

*Logos is an appeal based on the logic of an argument, while pathos is an appeal based on the use of emotions. Ethos is an appeal based on the perceived character of the sender of the message: Is the person trustworthy, confident, believable, knowledgeable, and a man or woman of integrity? If the audience does not trust or believe the speaker or writer, logic or emotion will have little persuasive force.*³⁶

Berdasarkan perkataan tokoh komunikasi di atas, dapat digambarkan bahwa tujuan yang akan dibangun dalam tahap *purposes* komunikasi didasarkan pada hal rasional, etis dan emosi yang dapat melahirkan pengaruh pada bawahannya. Pada konteks penelitian ini, nampak jelas yang dimaksud olehnya senada dengan konsepsi rasional, emosi dan etis Gus Baiqhun. Berdasarkan temuan yang ada, pimpinan majlis dzikir Al Ghofilin ini memiliki ketiga komponen penting tersebut dalam menjalankan komunikasi keagamaannya.³⁷ Konsepsi tentang *logos*, *ethos* dan *pathos*, seirama dengan konstruksi teoritikal *self awareness* dalam konsepsi teoritis model kepemimpinan transformasional J Avolio dan Gardner. Menurutnya, yang demikian

³⁵ Ketiga substansi ini didasarkan pada gagasan Aristoteles. Lengkapnya baca dalam, W.R. Roberts, *The Rhetoric and Poetics of Aristotle* (New York: Random House, 1945).

³⁶ Barrett, *Leadership Communication*. 10

³⁷ Wawancara, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 15/08/2020.

meliputi *values*, *cognitions*, dan *emotions*.³⁸ *Value* senada dengan makna *ethos* dalam ide aristotle. Kognisi seanaga dengan *logos*. Sedangkan *emotions* senada dengan arti *pathos* ide aristotle.

Selian itu, dalam kontek kajian ini juga menemukan bahwa pimpinan majlis dzikir manaqib Al qodiri juga memiliki kesadaran teologis transformatif yang meliputi tata nilai, pengetahuan dan emosi. Pada sisi nilai atau *ethosnya* terdiri dari faham Ahlisunah Wal Jam'ah, Fiqh sufistik, Ulama' Sentris dan peran agama dalam kehidupan berbangsa. Adapun *logosnya* adalah pengetahuan tentang ketauhidan dan posisi agama dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada sisi *pathosnya* yakni tindakan cinta, saling menghormati antar sesama dan solidaritas jam'ah . Dalam hal ia mengatakan,

“yang terpenting itu kan ada tiga nilai yakni tawassth, tasamuh dan ta'addul dan bagaimana kita memposisikan agama. Keempatnya tentu pondasi ketauhidan. Harapan agar terjalin kehidupan penuh kasih sayang antar sesama warga indonesia. Bukan hanya di *jema'ah* saja tentunya, Namun dalam kehidupan bermasyarakat di inodensia ini”.³⁹

Kesadaran pimpinan majlis didemikian, pada tahapan *purposes* dipertimbangkan sebagai dasar acuan tujuan. Hal ini tepat atau sesuai dengan konsepsi orientasi komunikasi profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Bungay yang mengatakan,

*Leaders recognize that communication has consequences. To ensure that those consequences are what we intend them to be, we first need to establish a clear purpose for each communication activity in which we engage. What do we want our audience to know as a result of reading our e-mail, following our blog, receiving our text or tweet, or listening to our presentation? What is our message for them? What do we want them to do? In short, what is our intention?.*⁴⁰

³⁸ Bruce J. Avolio dan William L. Gardner, “Authentic leadership..... 323

³⁹ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2019

⁴⁰ S. Bungay, “How to make the most of your company’s strategy,” *Journal Harvard Business Review*, 2011, 132–140.

Paparan Bungay di atas, pada perkembangan diperjelas oleh Deborah juga. Ia menjelaskan sedikitnya ada empat target komunikasi profesional meliputi, *informing*, *influencing or persuading*, *instructing* serta *engaging*.⁴¹ Dalam hal *informing* dijelaskan, merupakan proses pemantapan komunikasi pimpinan majlis dzikir yang tujuannya guna penyampaian peristiwa, informasi, fakta dan sebagainya kepada bawahan. Terkait dengan *Influencing or persuading*, ia menhelaskan bahwa hal tersebut adalah proses komunikasi kyai dengan tujuan menciptakan pengaruh pada bawahan guna memiliki kepercayaan. Adapun *Instructing* dianggapnya sebagai komunikasi pemimpin dalam memberikan perintah agar tindakan bawahan yang seirama dengan tujuannya. Sedangkan, proses *engaging* yang dimaksud adalah komunikasi pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember dalam hal membuka atau mengajak jema'ahnya berpikir secara rasional terkait tujuannya. Untuk memperinci komponen tujuannya, lihatlah tabel di bawah ini,

Purposes Komunikasi Pimpinan Majlis Dzikir Jember

NO	TARGET	PROSES
1.	<i>Informing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengetahuan faham Ahlisunah Wal Jam'ah, Fiqh Fiqh sufistik, Ulama' Sentris dan peran agama dalam kehidupan berbangsa
2.	<i>Influencing/Persuading</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mempengaruhi kehidupan sosial jema'ahnya • Penguatan nilai ta'addul, tawassuth, ta'awwun dan tasamuh
3.	<i>Instructing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah untuk terus membudayakan ikatan jema'ah
4.	<i>Engaging</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperdayakan kesadaran agama jema'ah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara • Pengembangan tindakan jema'ah guna menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara

⁴¹ Barrett, *Leadership Communication*.29

Empat target komunikasi di atas, dalam merupakan komponen orientatif teologis transformatif komunikasi nasionalis Islam. Jadi, sebenarnya sangat senada dengan komunikasi dengan komponen yang disebutkan oleh Avolio dan Gardner.⁴² Hanya saja, dalam bentuknya lebih sebagai komponen tindakan teologis transformatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan konseptual di atas dapat dijelaskan *Pertama, informing*. Purposes komunikasi pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember dilakukan guna menginformasikan beberapa paham. Dalam hal ini berupaya Memberikan pengetahuan faham Ahlisunah Wal Jam'ah, Fiqh Fiqh sufistik, Ulama' Sentris dan peran agama dalam kehidupan berbangsa. *Kedua, Influencing/Persuading*. Komunikasi pimpinan majlis dzikir sebagai intrumen mempengaruhi kehidupan sosial jema'ahnya dan juga sebagai *supporting* pembumian nilai *ta'addul, tawassth, ta'awwun* dan *tasamuh*. *Ketiga, instructing*. Komunikasi pimpinan majlis dilakukan guna supaya menimbulkan ketaatan jema'ahnya. *Keempat, engaging*. Dalam hal ini komunikasi pimpinan majlis berperan sebagai pemberdayaan kesadaran agama dan pengarah tindakan sosialnya.

B. KONTEN MESSAGE KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM PIMPINAN MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER.

Bentuk pesan pimpinan majlis dzikir yang begitu signifikan dalam mengembangkan agama sebagai ajaran hidup berbangsa dan bernegara tentu adalah bagaimana seorang pemimpin agama mampu membumikan nilai yang ia pahami sendiri pada jema'ahnya. Dengan kata lain, dapat menghegemoni heterogenitas pemahaman anggota menjadi satu nilai tunggal yang dipahami bersama sebagai dasar

⁴² Bruce J. Avolio dan Bernard M. Bass, *Developing Potential*, 2-3

budaya tersebut tumbuh. Dalam pembahasan ini akan menelisik tentang bagaimana mereka mampu mengembangkan nilainya pada tindakan sosial jema'ahnya.

Pentingnya komunikasi bagi mereka tidaklah dapat dipungkiri sama halnya dengan organisasi. Di dalam organisasi biasanya selalu ditekankan bagaimana pentingnya sebuah komunikasi antar anggota organisasi dalam menghadapi kemungkinan kesalahpahaman yang bisa saja terjadi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil. Begitupun di dua majelis yang diteliti, sebagai sebuah organisasi tentu memerlukan proses komunikasi yang efektif dalam mengembangkan tujuan bersama. Sehingga, pada konteks penelitian ini akan digambarkan bagaimana proses yang terjadi dalam komunikasi pimpinan majlis dzikir guna menyeragamkan tindakan sosialnya.

Telah dipahami bersama bahwa jika komunikasinya bermutu, nilai yang tercipta juga akan bermutu. Sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi akan membuat terhambatnya organisasi. Dalam hubungannya dengan hal ini nampaknya Gus Baiquni juga sadar tentang hal ini. Ia terlihat menyadari bahwa sebagai seorang pemimpin majlis Thoriqoh semestinya tindakannya selalu diorientasikan untuk penanaman nilai kepada bawahannya. Menurutnya,

Saya paham setiap tindakan saya ini *epantau* sareng Allah. *Kulo ake mimpin jem'ah*, sebagai guru perbuatan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Termasuk masalah sehari-hari ini. Budaya untuk rukun dan harmonis dengan orang yang berbeda tidak dibangun semudah memblik telapak tangan. Yang terpenting itu kita sandarkan apapun pada Allah. *Muntak ngak genika* enggi sulit. *Artena* jika perebuatan kita sudah mencerminkan apa yang diajarkan oleh Allah ya mudah kan. Dalam membangun rasa kecintaan terhadap bangsa, tentu menjadi orientasi komunikasi saya pada mereka. Bukan hanya disampaikan lewat lisan tentunya, namun juga perlu tindakan jaga. Tindakan kita kan komunikasi yang paling efektif.⁴³

⁴³ Wawancara, Gus Baiquni (Pimpiann Majlis Dzikirul Ghofilin) Tanggal 17/04/2020.

Berdasarkan paparan di atas, ia begitu menyadari komunikasi bukan hanya melalui pesan suara saja. Lebih dari itu, sebagai panutan sebuah pesan komunikasi tidak hanya berupa pesan teks atau suara namun harus juga menyadari sebuah tindakan kepemimpinan juga merupakan komunikasi yang penting guna mengembangkan budaya. Pada konteks ini kesadaran komunikasi pimpinan majlis dzikir nampak berangkat dari pemahaman bahwa ia bukan saja merupakan figur pemimpin organisasi saja. Namun, juga berangkat dari pemahaman bahwa dirinya memiliki merupakan panutan yang pengaruhnya bukan hanya pada perkataannya, namun juga pada perbuatannya. Penghayatannya pada kesadaran yang demikian ini tentu bersumber dari pemahaman agamanya.

Tidak heran, rutinitas pimpinan majlis dalam melakukan komunikasi tindakan pengembangan nasionalisme, jika dilakukan dengan proses produksi tindakan. Dalam temuan observasi penulis, pimpinan jema'ah sholawat dzikir manaqib Al Qodiri. Ia sering menunjukkan keakrabannya dengan orang yang diluar agama Islam sekalipun. Bahkan di beberapa kesempatan, ia nampak sering memuji golongan majlis dzikir lain sebagai karib seagama yang baik.⁴⁴

Berdasarkan fakta demikian di atas, pimpinan majlis agama nampak menyadari bahwa dirinya merupakan agen budaya masyarakat. Ia merupakan sosok yang tentu memberikan sumbangsih pada konstruksi nilai fundamental kehidupan sosial jema'ahnya. Yang demikian ini sebagaimana dijelaskan oleh Nasvian Dkk. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pimpinan agama memiliki otoritas dan hegemoni yang tinggi. Pengaruhnya tersebut lahir sebab ia bukan hanya disebut sebagai pemimpin organisasi, namun juga pemimpin agama. Dengan kata lain, kiai merupakan *main*

⁴⁴ Hal demikian ini berdasarkan *Observasi*, rutinitas KH Muzakkiah Syah (Pimpinan Majlis Dzikir Al Qodiri) tanggal 15-45/06/2020.

sources atau *patron*.⁴⁵ Posisi sebagaimana yang dijelaskan disadari betul oleh pimpinan majlis dzikir Jember.

Kesadaran pimpinan majlis dzikir pada konteks ini tentu dapat diselaraskan dengan kontruksi teoritis implikatif komunikasinya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Karen A Foss yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan cara manusia dalam menciptakan budaya *society*nya. Komunikasi merupakan proses restrukturasi sosial yang terus-menerus.⁴⁶ Begitupun dengan pimpinan majlis dzikir sebagai *patron* atau sumber nilai, komunikasinya merupakan bagian dari proses strukturasi kehidupan sosial. Dengan kata lain, dalam konteks penelitian ini, maksudnya, adalah komunikasi pimpinan majlis dzikir yang bermuara pada kuatnya kesadaran tindakan nasionalis yang didasarkan pada ajaran agama.

Adapun berkaitan dengan verbal komunikasinya nampak meliputi beberapa yakni orientasi atau purposes komunikasinya yang sejak awal dicanangkan. Sebagaimana disebut di awal bahwa empat hal yang substansial sering dibicarakan secara verbal oleh pimpinan majlis dzikir. Dalam hal ini sebagaimana disebutkan oleh dijelaskan oleh Saiful Anam, salah satu jam'iyah majlis dzikir manaqib sholawat. Ia menuturkan,

“Masalah yang samean tanyakan ini kan menyangkut tentang pandangan kyai pada hubungan agama dana negara. Atau bisa dibilang tentang pangangan kyai pada kehidupan berbengsa ini. Ada beberapa hal yang sering kyai sebut. Ada toleransi, dalam pandangan kyai sering dijelaskan bahwa Islam itu agama damai. Yang demikian ini misalnya ajaran Aswaja. Islam agama yang menghargai setiap manusia. Salah jika kita yang merupakan bagian dari majlis dzikir melakukan hal-hal yang intolerans. Ada juga konten tentang pentingnya tindakan keadilan. Yang demikian ini biasanya dilakukan dengan mengembangkan konten fiqh sufistik. Tidak *dholim*. Kita sebagai majlis tarikat yang tentuk bukan hanya dituntut untuk

⁴⁵ Moch. Fuad Nasvian dan Dkk, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren ‘Ribathi’ Miftahul Ulum),” *Journal Wacana* Vol 16 No. 4 (2013), 202

⁴⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication: Tenth Edition* (Waveland Press, 2010). 282

bersikap adil pada diri orang lain. Namun juga pada diri sendiri. Adil itu dalam pandangan kyai *ya'khudu sya' fi makanihi*. Menempat sesuatu pada tempatnya yang pantas. Berakhlak yang pantas itu adil kata kyai. Juga kyai sering menyampaikan *ta'awun* dengan *tawassuth* juga. Bukan netral maksud pak. Biasanya ini dikuatka dengan pengembangan ajaran kesinambungan Islam dengan kecingtaan pada bangsa ini. Tapi *khoirul umuru ausatuha*. Walaupun kita NU yang tidak boleh kemudian menjaj yang lain salah secara ekstrim dan mencak-mencak. Pada intinya sebenarnya yang penting jelaskan oleh kyai itu adalah upaya transformasi nilai dan posisi agama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Tentunya ”.⁴⁷

Berdasar pernyataan di atas, beberapa hal yang disebutkan sebagai sesuatu yang sering menjadi konten komunikasi pimpinan majlis dzikir manqib adalah beberapa hal yang bentuknya tranformasi nilai dan ajaran agama. Sehingga pada intinya, dapat memposisikan agama dalam harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini pun nampaknya juga yang ada dalam temuan komunikasinya yang berbentuk nonverbal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi dengan bentuk verbal adalah upaya transformasi makna dalam bentuk artififikasi simbolik komunikasi.

Secara keseluruhan konten yang demikian atas, secara penuh nampaknya berusaha dikuatkan melalui modal budaya dan intelektual tertentu. Yang demikian nampaknya dikembangkan dari sejumlah paham yang secara turun temurun diwariskan dalam majlis ini. Paham tersebut adalah paham ulama' tradisional Islam Pesantren. Dikatakan demikian sebab konten nasionalis Islam yang dimunculkan adalah tentang pelestarian amalan-amalan dan rumpun dzikir yang sering dilakukan ulama'-ulama' pesantren.

Misalnya Majlis al-Qhofilin yang mengemukakan bahwa konten nasionalis Islamnya tidak akan pernah terpisah dari kesadaran dan pemahaman ulama-ulama' pesantren. Yang mereka maksud di sini, tentu adalah pesantren yang notebane didirikan oleh ulama'-ulama' Nadliyah. Mereka mengaku bahwa pemahaman agama dalam

⁴⁷ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

majlis mereka ada pemahaman agama Ahli sunnah wal Jama'ah yang umumnya diperjuangkan oleh para ulama' pesantren terdahulu. Gus Baiquni mengatakan,

“Kami ini ingin memperkuat apa yang diajarkan pendahulu kami tentang kaitan agama dan negara. Pendahulu-pendahulu kami ini kan kyai pesantren. Ya amalan dan pemahaman juga sumbernya ya beliau-beliau. Kami selalu ajari para jema'ah untuk memulyakan ajaran para kyai pesantren. Sebab kyai-kyai pesantren memiliki pemahaman yang luar biasa dalam menghubungkan semangat beragama dengan semangat nasionalisme. Jadi tawassul para jema'ah para ulama' pesantren yang telah mengajari bagaimana menjadi muslim yang baik di negara Indonesia ini”.⁴⁸

Berdasarkan pemaparannya ini hal yang dikembangkan dalam tentang komunikasi ini adalah budaya dan kesadaran masyarakat pesantren. Ajaran dan pemahaman yang berusaha dilestarikan dalam majlis ini adalah seperangkat pengetahuan dan nilai luhur pesantren. Salah satu hal yang signifikan adalah wacana integrasi semangat agama dengan semangat nasionalisme. Semangat agama yang dimaksud moralitas dan perjuangan menjaga agama. Sedangkan semangat nasionalisme adalah semangat menjaga kemerdekaan dan persatuan Indonesia. Dalam pernyataan di atas, dijelaskan pemahaman tersebut secara turun temurun menjadi pola nilai yang berusaha terus dilestriaikan dalam majlis tersebut.

Apalagi dalam beberapa dijelaskan bahwa Gus Baiquni sendiri, sebagai pemimpin majlis ini, merupakan keturunan salah tokoh pesantren dan nahdliyah terkenal yakni KH Ahmad Siddiq. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhamad Nur dan Mastuki bahwa kyai Siddiq sendiri merupakan tokoh pesantren yang secara khusus ditugaskan untuk merumuskan *masail fiqhiyah* terkait dengan penerimaan pancasila sebagai asas tunggal ummat muslim menjalani kehidupan sosial kenegaraan.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2019

⁴⁹ Upaya perumusan ini dijelaskan sebagai jalan untuk menyesuaikan gerakan NU sengan Khittahnya yang dirumuskan pada tahun 1926. Munawar Fuad Noeh dan Matsuki H. S., *Menghidupkan ruh pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 140

Salah satu yang paling terkenal penjelasan kyai Siddiq ini adalah terkait dengan tentang difersitas ideologi dan agama. Feliard memamparkan bahwa ia menjelaskan bahwa agama dan ideologi itu sangat berbeda. Agama segala aturannya bersumber dari wahyu. Sedangkan ideologi bersumber dari pengalaman dan pemikiran manusia.

Jadi, salah jika keduanya dibenturkan. Keduanya memiliki peran sendiri dalam kehidupan. Islam berperan sebagai konstruksi etik manusia dalam mempercayai Tuhannya sedangkan Pancasila sebagai ideologi merupakan konsensus pengalaman dan pengetahuan konsensus bernegara. Keduanya tidak bertentangan, namun saling bergerak pada dimensi yang saling melengkapi. Sehingga, relasi Islam dengan ideologi negara adalah pada pengutan nilai luhur universalitas yang sesuai dengan kondisi pengalaman dan pengetahuan masyarakat Indonesia sendiri.⁵⁰ Pemahaman inilah yang kemudian terus menguat sebagai pemahaman bersama organisasi besar yang berbasis pesantren ini. Sebagian kyai sepakat pada pemahaman tersebut.

Artinya, ummat Muslim dalam konteks pemahaman ini dapat memadukan nilai keIslaman dan nilai nasionalisme sebagai asas dalam kehidupan beragama dan bernegara. Pemahaman yang demikian inilah yang juga nampak diwacanakan dan terus dilestarikan oleh Majelis al Ghofilin. Sebagai keturunannya tentu pemahaman tersebut berusaha terus dilestarikan sebagai tata pemahaman bersama majlis yang ia pimpin. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan gambaran konten komunikasi KH Muzaaki, maka posisinya adalah sebagai pelengkap capaian akhir senada yang ingin dibentuk, yakni integrasi kesadaran semangat agama dan nasionalisme.

⁵⁰ Pemikirannya ini dijelaskan saat Munas NU di Situbondo. Konteks pembahasan yang menyangkut penjelasan ini adalah pada pembahasannya terkait dengan khittah 1926. Penjelasannya ini dikemukakan dalam artikelnya di dokument artikelnya setebal 34 halaman. Artikel tersebut disebut sebagai konsepsi pertama tentang ajaran integrasi agama dan pancasila resmi pertama di organisasi yang berbasis pesantren tersebut. Lengkapnya baca dalam, Andree Feiliard, *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 217

Pada lain kesempatan, Gus Baiquni mengaku bahwa jema'ahnya yang ribuan itu berasal dari banyak kalangan. Mayoritas jema'ahnya menginginkan agama ini sebagai tempat teduh bagi kehidupan. Tempat mendinginkan semua persoalan kehidupan. Majelis binaanya bukan tempat penjalinan ukhwh politik. Jadi wacana agama secara politik tidak akan pernah masuk dan menjadi polemik dalam majlisnya. Majelis dzikirnya menurutnya tidak ingin masuk pada pertikaian politik agama yang terjadi. Tanggung jawab majlis ini hanya ingin menguatkan spritualitas (ibadah) agama agar dapat menjadi hamba Allah dan ummat Muhammad SAW yang baik. Ia mengatakan,

Wujud ajarannya ada pada jiwa terdalam manusia, kesadaran amal dan akhlak dalam menjalani hidup. Jadi bukan pada ruang polemik politik. Ajaran agama dalam ruang politik akan selalu bersebarangan dengan fungsi ajaran itu sendiri. Pasti pertentangannya akan selalu dalam persoalan perbedaan pagam agama itu sendiri. Kenapa demikian mas? Sebab jika pengetahuan agama sudah jadi alat kekuasaan, perbedaan paham agama akan dasar sektarian kelompok politik. Ini yang kemudian akan melahirkan paham liberalis atau paham fundamental yang sama liberal dan sektarian kelompok.⁵¹

Pemahamannya terkait penjelesan di atas menggambarkan konsepsi unik peran agama dalam kerangka pikir majelis Dzikir yang dipimpinnya tersebut. Kecendrungan pemahaman yang demikian ini dipandang sepintas agak mengalami ambiguitas. Sebab, satu sisi ia menolak liberalitas pada sisi lain ia juga menolak fundamental. Artinya, wacana paham liberal Islam dan fundamental Islam sama ditolakny. Jadi dalam perspektifnya, sistem negara tidak boleh melepaskan ajaran agama, namun juga ajaran agama tertentu tidak boleh mendominasi sistem negara.

Pemahaman ini dapat diartikan sebagai sikap ganda yang menentang konsep awal hubungan agama. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa pakar bahwa ada dua paradigma awal terkait relasi agama dan sistem politik kenegeraan. Ada yang disebut sebagai paradigma integralistik. Abdilah menjelaskan bahwa Paradigma ini memahami

⁵¹ *Wawancara*, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2019

agama berperan sebagai *sacralization of politics*. Kegiatan politik pada paradigma ini akan lebih sakral dan baik jika dipadukan dengan formalitas ajaran agama. Kosepsi ini mengatakan bahwa negara tidak akan mungkin terpisah dari agama. Beberapa tokoh yang memiliki paradigma ini seperti, Sayyid Quthb, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Bana, Hasan al-Turabi, dan Abu al-A'la Mawdudi.⁵² Dalam Munawir Sjadzali paradigma tokoh ini disebut berparadigma konservatif.⁵³

Lawan dari paradigma di atas adalah paradigma sekuler. Paradigma ini menganggap bahwa sistem dan norma hukum positif dipisahkan dengan nilai dan norma agama. Norma hukum ditentukan atas kesepakatan manusia dan tidak berdasarkan agama atau firman-firman Tuhan, meskipun mungkin norma-norma tersebut bertentangan dengan norma-norma agama. Paradigma ini disebut sebagai *desacralization of politics*. Tokoh paradigma ini seperti Abdul-Raziq, Thaha Husein, Muhammad Sa'id al-Ashmawi, Sayyid Ahmad Khan, Ameer Ali, Khuda Bakhsh, Khalifah Abdul Halim, Ghulam Ahmad Parvez dan Nurcholis Madjid.⁵⁴

Kedua dari paradigma di atas tidak sama sekali disepakati oleh Majelis Dzikir yang menjadi fokus studi ini. Paradigma konten komunikasi nasionalisnya dalam satu sisi seperti menolak paradigma integratif dan sisi lainnya nampaknya juga menolak sekularistik. Juga ada kesannya integratifnya, juga ada sekularistiknya. Kosepsi ini dimungkinkan senada dengan paradigma yang ketiga yang dipaparkan oleh Munawir sebagai paradigma simbolik.⁵⁵ Menurut beberapa pakar, paradigma tersebut memiliki

⁵² Baca. Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi, (1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 57.

⁵³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), 1-3

⁵⁴ Tim Kajian Ilmiah Abituren, *Simbiosis Negara dan Agama: Reaktualisasi Syari'at dalam Tatanan Kenegaraan* (Kediri: Lirboyo Press, 2007).

⁵⁵ Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*....,3

pemahaman bahwa realitas hukum politik itu, satu pihak bersifat teologis. Tetapi pada sisi lain bersifat pragmatik.⁵⁶

Secara garis besar, konten komunikasi pimpinan majelis dzikir dalam melakukan komunikasi nasionalis Islam dengan cara mengembangkan sejumlah pesan yang wujud verbal dan non verbal. Keseluruhan membahas tentang ajaran Aswaja, fiqh sufistik, ajaran ketaatan pada ulama' dan sejumlah pengetahuan tentang integrasi Agama dan kebangsaan. Secara keseluruhan, hal yang ingin dukuat dengan konten ini adalah adanya pola kesadaran nilai tasamuh, ta'addul dan ta'awwun. Kesemuanya yang kemudian dapat disebut sebagai seperangkat nilai yang penting untuk ditranformasikan menjadi nilai nasionalis Islam.

Disebabkan komunikasi yang dikembangkan adalah wacanan kepesantrenan maka faham yang diwacanakan tidak jauh dari tiga hal penting yang dijelaskan oleh KH Abdurahman Wahid. Ketiganya adalah Faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Faham fikih sufistik dan Faham Kiai sentris.⁵⁷ Ketiga faham ini nampak sangat terlihat dalam substansi wacana yang dikembangkan dalam Majelis al Ghofilin. Walaupun banyak varian wacana yang dikuatkan, namun substansinya tetap ketiganya itu.

Faham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang dimaksud adalah paham *Ahli sunna jami'iyah* Nadlotul ulcmlama'. Menurut Gus Baiquni terutama dalam hal bermu'amalah. Mu'amalah adalah bentuk tindakan ibadah namun bersifat sosial. Artinya, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal.⁵⁸ Hal tersebut berkenaan dengan apa yang disebut sebagai *syar'il amali*. Yang demikian nampak terlihat pada pidato-pidato Gus Baiqun yang selalu

⁵⁶ Ahmad Suaedy (ed), *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 94.

⁵⁷ Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 82

⁵⁸ Dijelaskan juga bahwa yang dimaksud dalam hukum yang demikian tersebut merupakan *syar'ul amali*. Maksudnya masih dihukum *takhlifi*. Lengkapnya baca. Muhaimin Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 178

mengingatkan bahwa perbedaan ijihad tidak boleh dijadikan alat untuk menghakimi orang sesat.⁵⁹

Adapun yang dimaksud dengan faham fiqh tasawuf, yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Tholhah Hasan. Ia menjelaskan fiqh tasawuf ini berhubungan dengan beberapa hal seperti *tahlilan*, *istigosah*, *wirid*, tirakat dan lain-lain.⁶⁰ Pada kontek fiqh tasawufnya, beberapa wacana yang dikembangkan adalah manfaat dzikir bersama. Upaya pewacanaan yang demikian itu biasanya dilakukan saat acara dzikir bersama. Biasanya Gus Baiquni memberikan paparan bagaimana manfaat sholawat dan dzikir bersama. Sehingga beberapa jema'ah pada konteks ini nampak begitu khusuk, ketika paham dzikir bersama tersebut menjadikan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.⁶¹

Sedangkan terkait dengan faham kyai sentris adalah berkaitan dengan keta'dziman jema'ah pada tokoh kyai yang dikenal sebagai ulama'nya. Pada konteks ada sebuah wacana tertentu dalam majlis ini dengan orientasi peningkatan ketataan jema'ah pada kyainya. Pada kontek ini sebagaimana umum dipahami bahwa budaya pesantren memiliki karakter mendidik ketaatan santri pada kyainya.⁶²

Selain, tiga yang faham yang dijelaskan di atas, ada juga faham lain yang berusaha diwacana dalam kegiatan majlis tersebut. Faham tersebut sebenarnya merupakan faham yang juga sudah dibangun oleh masyarakat sebelumnya. Adapun paham tersebut adalah paham nasionalisme Islam. Sebuah faham yang sejak awal juga didengungkan oleh kyai-kyai NU. Pewacanaan paham ini salah satunya biasa yang dilakukan menyanyikan lagu *ya ahlal wathon* dalam kegiatan dzikir. Lagu yang

⁵⁹ *Obeservasi*, Gus Baiquni Punomo Pada acara dzikir bareng di Alun-alun tanggal 18/07/2016

⁶⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 200

⁶¹ *Obeservasi*, Gus Baiquni Punomo Pada acara dzikir bareng di Alun-alun tanggal 18/07/2016

⁶² Wahid, *Bunga Rampai Pesantren.....*,74

berisikan komitmen menjaga NKRI ini sangat bersemangat dinyanyikan oleh semua jema'ah. Bahkan ada jema'ah yang terlihat secara emosional mengangkat tangan saat menyanyikan lagi ini.⁶³ Jadi kesemuanya ada empat faham yang diwacanakan oleh majlis dzikir ini yakni faham *ahlusunnah wal jamaah*, faham fiqh sufistik, faham kyai/ulama' sentris dan faham Nasionalism Islam.

Keempat paham ini berpadu membentuk habitus tertentu pada jema'ah majelis dzikir kabupaten Jember. Sebagaimana dikemukakan oleh Gus Baiquni bahwa keempat paham ini menjadi sumber norma jema'ah yang diyakini bersema. Keempat paham ini membangun memberapa nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut yakni nilai universalitas yang dilahirkan dari kepercayaan pada ajaran ahli-sunnah yang inklusif, nilai solidaritas agama yang lahir dari faham fiqh sufistik, nilai kecintaan pada ajaran dan kyai pesantren, serta nilai nasionalisme yang juga telah diperjuangkan oleh ulama' nusantara terdahulu.⁶⁴

Adapun terkait dengan majlis dzikir tarekat Qodariyah, terlihat memiliki produksi wacana yang hampir sama dengan majlis al-Ghafilin. Wacana yang dibuat juga nampak memiliki faham kepesantrenan. Selain jema'ahnya rata-rata memiliki latar belakang pesantren, beberapa bacaan dan penyampaian para mursyid tarikat juga menandakan adanya hubungan dengan faham kepesantrenan sebagaimana dibahas sebelumnya. Hanya penerapan pengembangan wacana yang dilakukan sedikit berbeda. Misalnya tidak memakai instrumen syi'ir-syi'ir atau lagu.

Pengembangan faham kepesantrenan dalam konteks wacana majlisnya, kadang diselipkan dalam atau pidato keagamaan yang biasa dilakukan sebelum atau sesudah dzikir bersama. Dalam do'a-doanya mereka sering memasukkan kalimat-kalimat yang berisi harapan agar Indonesia tidak bercerai berai karena konflik dan lain sebagainya.

⁶³ Gus Baiquni membaca lagu ya ahlal wathon dalam beberapa acara dzikir majlis ini. Salah satunya dalam, *Obeservasi*, Gus Baiquni Punomo Pada acara dzikir bareng di Alun-alun tanggal 13/08/2019

⁶⁴ *Wawancara*, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2019

Kadang juga di momentum-momentum tertrun, KH Muzakki menjelaskan pendahulu tarekat Qodiriyah yang dahulu sempat bersama memperjuang negara Indonesia ini. Tentu yang demikian ini demi memantapkan semangat nasionalisme jema'ahnya.

Adapaun terkait dengan faham *ahlisunnah* yang melahirkan universalitas, terlihat dalam ajaran ketauhidan yang dijelaskan dalam mejlis ini. Ajaran Tauhid merupakan ajaran yang paling utama dalam tarekat ini. Ajaran Tauhid dalam pandangan majlis ini merupakan ajaran universalitas kehidupan. Artinya tidak ada yang sama stratifikasi dihadapan Allah. Meyakini keberadaan Tuhan sama juga meyakini bahwa semua manusia yang menciptakan adalah Allah. Sehingga, menjadi keliru jika para jema'ah menuduh sesama manusia lebih rendah dari dirinya. Pada titik ini majlis tersebut mewacanakan bahwa manusia tidak boleh saling merendahkan, sebab yang boleh merendahkan hanya Allah. Melalui pemahaman inilah seperangkat nilai universalitas terbentuk. Pada jema'ah diharapkan tidak mengalami diintegrasikan sosialnya, utamanya diintegrasikan sosial politik keagamaan. Semua di atas ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Muzakki sebagaimana di bawah ini,

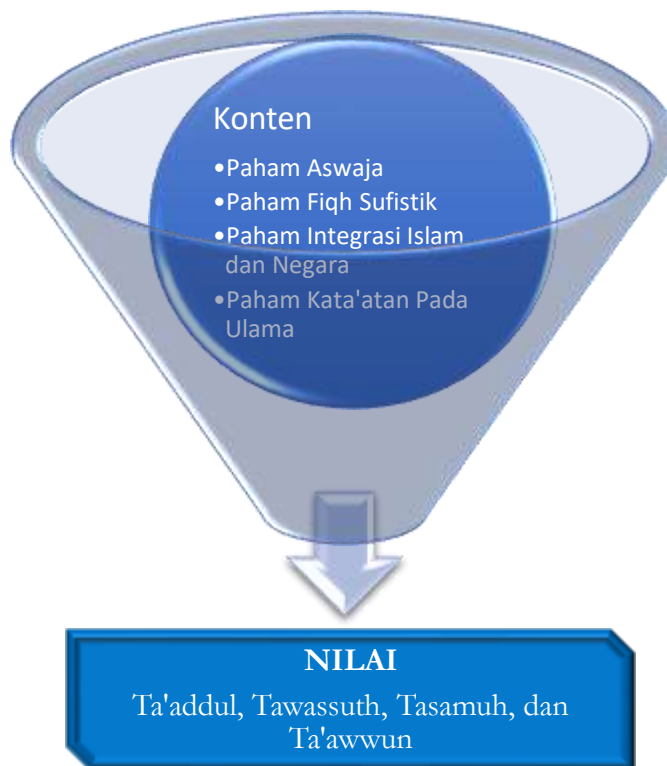
Kentoh areng areng sareng ngamal agi napa se pon e amalaghi para ulama'. Dzikir se ebeca nikah bacaan amalan syekh Abdul Qodir Jailani. Seluruhnya tentu andi' tojjuen. Sepaling penting nika penghayatan ketauhidan Islam. Orang yang secara penuh dapat bertauhid, tidak akan gampang menyesatkan orang. Tidak akan gampang mendzalimi orang lain. Sebab dzikir kaento adalah mengupayakan penghayatan pada penguatan ahlak yang tentu biasa diajarkan di pesantren. Yakni mengutamakan kemaslahatan hidup bersama. Pada intinya mas, kami berhaluan ahlisunnah wal jama'ah.⁶⁵

Beberapa penjelasan di atas, terlihat memberikan gambaran bahwa konten pesan yang didengungkan adalah beberapa paham yang memang sejak awal ada dalam kesadaran dan pengetahuan pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember. Beberapa konten mengembangkan paham demi membentuk beberapa nilai yang penting untuk

⁶⁵ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2019

membentuk sikap nasionalis Islam. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa nilai yang berusaha dibentuk diantaranya *ta'addul*, *tasamuh*, *tawassuth* dan *ta'awun*. Untuk memahami kontruksinya adalah sebagaimana digambarkan di bawah ini;

Konseptualisasi Konten Komunikasi Nasionalis Islam



Berdasarkan yang demikian ini maka wacana yang terbentuk dalam majlis tarekat ini nampak senada dengan apa yang dikembangkan oleh majlis al Ghofilin. Kedua majlis dzikir sama memiliki modal budaya dan kesadaran masyarakat pesantren. Dari model faham tersebut kemudian dikembangkan menjadi habitus dalam seperangkat moral dan nilai yang dibangun secara bersama-sama. Adapun habitus yang

berusaha dibangun adalah nilai universalitas dan inklusifitas pemahaman agama serta kecintaan terhadap agama, kyai/ulama' dan negara Indonesia.

C. MEDIUM KOMUNIKASI PESAN NASIONALIS ISLAM

Medium yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah saluran komunikasi yang dipakai oleh pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember, dalam melakukan komunikasi nasionalis Islam. Kontruksi saluran ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari pesan kiai. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa secara keseluruhan, pesan mereka ini terdiri dari dua bentuk yakni mode verbal dan non verbal.⁶⁶ Mode verbal adalah komunikasi pimpinan majlis dzikir yang berbentuk perkataan, sedang non verbal adalah seperangkat simbol yang dapat dibaca oleh bawahannya.

Secara teoritis, Daborah menjelaskan bahwa *channel* berkaitan erat dengan, *what is the most effective means or channel for reaching each audience*.⁶⁷ Artinya, hal yang paling efektif dapat dicapai atau diakses oleh para *follewnya*. Mengenali hal ini, diceritakan bahwa pada tahap pemilihan saluran, pimpinan majelis dzikir sadar bahwa ia bukan hanya merupakan pemimpin organisasi. Akan tetapi ia juga sadar bahwa dirinya merupakan sumber nilai. Dengan demikian, menurutnya bukan hanya perkataannya, perbuatannya pun juga akan cenderung dijadikan pendoman dan dasar tindakan santri-santrinya.

Komunikasi mereka yang berbentuk verbal mode biasanya dilakukan dalam saluran rutinitas dzikir dan pertemuan *face to face* dengan jema'ahnya. Sedangkan yang berupa non verbal dilakukan dengan beberapa simbol baik yang berbentuk artefak seperti *postering* maupun tindakan kesehariannya. Dengan demikian, maka wujud dan saluran utama mereka dalam komunikasi Nasionalis Islam adalah tindakan. Yang

⁶⁶ Persis sebagaimana digambarkan oleh Jonathan dalam, Jonathan Charteris Black, *The Communication of Leadership* (New York: Taylor & Francis, 2007). 26

⁶⁷ Barrett, *Leadership Communication*. 36

demikian disebut dengan *uswah* rutinitas kesehariannya. Wujud dan saluran komunikasi demikian tersebut kemudian dikembangkan dan didukung dengan wujud komunikasi dalam saluran lainnya. Komunikasi *uswah* yang merupakan komunikasi *simbolis action* kemudian didukung dengan komunikasi artefak dalam saluran *postering* dan komunikasi verbal dalam saluran pengajian rutin dan pertemuannya dengan beberapa pengurus. Integrasi beberapa wujud dan saluran komunikasi yang demikian inilah yang memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan budaya sehat pesantren.

Ada beberapa ragam medium komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan majelis dzikir dalam mengembangkan konten-konten sebagaimana yang dibahas dalam pembahasan *poposes* komunikasi. Ragam tersebut diantaranya adalah dengan memberikan contoh langsung. Disini, mereka hendak menyampaikan pesan-pesan kepada para jema'ahnya melalui tindakan non verbal yaitu komunikasi tubuh. Disisi lain selain komunikasi tubuh. Adanya komunikasi non verbal dapat dapat meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan perasaan yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri sehingga orang lain mengenalnya dan menambah atau melengkapi ucap-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Pada konteks ini sebagaimana pernyataan KH Muzakki di bawah ini,

Agar jema'ah itu sadar akan penting kehidupan harmonis berbangsa dan bertanah air, yang jelas/nomer satu tidak menyimpang dari munajat kepada Allah. Karena ini merupakan ajaran dari ulama jaman dulu, yaitu didoakan. Sebab tanpa hidayah dari Allah tidak bisa. Yang nomer dua turun sendiri, jadi harus memberi *uswatun hasanah*. Sehingga mereka mempunyai pemikiran senada. Jema'ah itu kan sebenarnya kan bukan hanya ingin menghafalkan dzikir, namun semangatnya tentu ingin merasakan keberagamaan yang sungguh-sungguh. Bukan *dzikir bil lisan*, namun juga *dzikir bil amal*..⁶⁸

Soal tindakan sebagai alat komunikasi di atas, kiai menyebutnya sebagai *Uswah*. Komunikasi *Uswah* merupakan instrumental komunikasi yang dilahirkan dari

⁶⁸ Wawancara, Ahmad Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)16/08/2020

pemahaman dan kesadaran agama. Sehingga, upaya pengembangan komunikasi dengan instrumen ini menekankan pada penguatan pesan nilai atau kesadaran agama. Yang demikian ini terbukti dapat secara komprehensif pemeratakan pemahaman nilai pada warga pesantren. Mereka semua mengaku berdosa jika tidak juga mengembangkan nilai yang telah kiai kembangkan.⁶⁹

Medium komunikasi pimpinan Majelis dzikir, ia pertimbangkan dengan pendekatan dakwah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Dirinya yang sadar bahwa ia adalah pewaris dan penerus ulama, sudah seharusnya tindakan lebih menekankan pada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang yang ditunjukkan dalam kegiatan kesehariannya. Hal demikian sebagaimana yang jelaskan oleh Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh. Dalam penelitian, keduanya menjelaskan bahwa pimpinan pesantren dalam melakukan bimbingan sering menggunakan tindakan *Uswah*. Pada sisi inilah, penulis menyebutnya juga sebagai “komunikasi *uswah*”. *Uswah* secara terminologis adalah tindakan yang dilakukan dengan terpuji dengan harapan agar mau yang melihatnya terdorong mengikuti tindakan tersebut (*al-akhlak al-mahmudah*).⁷⁰

Beberapa saluran ini, berkaitan dan nampak saling mendukung akan isi pesannya. Komunikasi tindakan *uswah* yang merupakan *symbolis action* nampak didukung dengan komunikasi artefak lain yang berbentuk saluran *postering* pengajian rutin dan pertemuannya dengan beberapa pengurus. Keterpaduan beberapa wujud dan saluran komunikasi yang demikian, mendukung semakin mudahnya pesan nasionalis Islam tersampaikan. Kesuksesan komunikasi pimpinan Majelis dzikir sendiri ini sangat nampak berdasarkan pengakuan dan temuan dalam obseravasi yang dilakukan pada

⁶⁹ Beberapa pihak seperti kordinator jam’iyah di beberapa daerah, mengaku kurang etis jika ia tidak melakukan apa yang telah kiai lakukan. Utamanya dalam masalah beinteraksi sosial. Kiai sudah memberikan contoh bagaimana ia bersikap pada orang yang berbeda agama Tidak masuk akal jika jam’iyah majlis dzikir tidak memiliki kesadaran sikap sebagaimana yang musrsyidnya lakukan. Dalam *Wawancara*, Syamsul Ma’arif (Jema’ah tarikat Dzikir Manaqib Al Qodiri) Tanggal 02-17/04/2020

⁷⁰ Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 71

jema'ah majlis Dzikirul Ghafilin. Beberapa Jema'ah dan seluruh elemen majlis sangat nampak secara bersama mengembangkan melakukan sikap yang senda dalam hal mebudayakan nilai-nilai toleransi, *ta'adul* dan *ta'awwun*. Hal demikian dibuktikan melalui adanya pola tindakan (*petterns bahavior*), artefak, dan *value* yang mengindikasikan asumsi fundamental tindakan sosial jam'iyah.

Pada konteks pola medium tindakannya, merupakan pola-pola perilaku yang ditampilkan oleh jema'ah majlis dizikir. Tindakan pada sisi ini Koencoroningrat menyebutnya sebagai *social culture* atau sistem sosial. Sistem sosial berkenaan dengan tindakan berpola dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. Sistem sosial berbeda dengan adat, di mana sistem sosial bersifat konkrit sebagai tindakan yang dapat diamati dan didokumentasikan.⁷¹ Bentuknya seperti tindakan kebersamaan jema'ah dalam menjaga dan mengembangkan gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan kesadaran pimpinannya.

Walaupun instrumen tindakan sebagai media komunikasi itu penting, bukan berarti komunikasi yang dipakai hanya itu saja. Instrumen pesan teks dan suara juga nampak dipakai sebagai saluran komunikasi kiai. Dari berbagai temuan ada beberapa saluran komunikasi teks yang terlihat menyampaikan beberapa pesan kiai. Di antaranya adalah aturan dan kebijakan yang tertempel dan tertulis dalam pedoman tata tertib kebersihan santri. Selain itu ada juga yang melalui papan nama, pajangan benner dan sebagainya. Semua isinya tentu mengarah pada dorongan untuk menciptakan budaya sehat di pesantren tersebut.⁷² Komunikasi kiai dalam saluran ini nampak lebih formal, sebab bentuknya lebih pada pengumuman, pengarahan dan aturan fomal.

Pimpinan Majlis Dzikir dalam komunikasinya, menggunakan berbagai media. Media yang digunakan beliau yaitu media kertas dan majlis ta'lim. Media yang

⁷¹ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai, Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*: (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1974). 7

⁷² *Observasi*, Pesantren Nurul Qarnain tanggal 15-45/06/2019.

digunakan mereka merupakan sebuah sarana atau alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan tentang kebersihan dari kiai kepada khalayak santri. Media yang digunakan oleh kiai juga adalah jendela yang memungkinkan semua santri dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, untuk penafsir yang membantu memahami pengalaman, untuk landasan penyampai informasi, sebagai komunikasi interaksi yang merupakan opini audiens, sebagai penanda pemberi petunjuk atau intruksi, sebagai filter atau pembagi fokus dan pengalaman terhadap para santri.

Adapun terkait dengan instrumen pesannya yang berbentuk suara berada pada wilayah-wilayah komunikasi lisan yang dilakukan kiai kepada bawahannya. Komunikasi dengan bentuk ini juga berisi seperangkat pemahaman dan tata nilai yang dihayati oleh kiai. Hal demikian dilakukan di beberapa kesempatan misalnya, dalam kegiatan dzikir, rapat, musyawarah, diskusi dan di beberapa kesempatan informal kiai saat berbincang dengan warga pesantren.⁷³ Berdasarkan beberapa data yang di dapat komunikasi kiai melalui instrument ini dilakukan dalam wilayah formal dan sekaligus informal. Yang masuk kategori formal, misalnya rapat pesantren, pengajian rutin dan lain sebagainya. Sedangkan kategori formalnya seperti perbincangan setiap bertatap muka dengan warga pesantren lain.

Secara teroretis wujud artefaknya, dalam pandangan Catalin, bisa saja berbentuk baju yang dipakai, filosofi yang didesain tertampil pada model gedung, serta aspek-aspek lainnya dapat menunjukkan visioner dalam pembuatannya.⁷⁴ Sebagaimana temuan dalam observasi yang dilakukan, di majlis dzikir Al Qodiri juga ada banyak artefak yang mengindikasikan upaya pengembangan budaya moderasi serius. Salah satu

⁷³ Yang demikian ini misalnya pada pengajian kitab kuning yang diadakan pagi hari dan malam hari, rapat bulanan bersama pengurus, musyarah yayasan dan bahkan sering juga pada saat pengurus dipanggil oleh kiai. Dalam, *Observasi*, rutinitas KH. Yazid Karimullah (Pengasuh Pesantren Nurul Qarnain) tanggal 15-45/06/2019.

⁷⁴ Tirtan Catalin, "Defense Resources Management In The 21st Century," *Journal The 6th International Scientific Conference Brasov*, 2011, 28.28

misalnya, ada beberapa *postering* tentang ayat-ayat keragaman manusia dan pentingnya saling menghargai dan menghormati. Seluruhnya menunjukkan adanya visioner pengembangan tindakan nasionalis Islam

Selain artififikasi tersebut, juga ada yang dilakukan dengan pola artififikasi dzikir. Hal ini sebagaimana yang ada pada majlis dzikirul Ghofilin. Pada sisi penguatan komunikasi ini nampak dilakukan dengan menguatkan pembacaan dzikir yang dapat membangun ketaatan santri pada kyainya. Salah satunya adalah dengan cara membaca bait-bait syair mengenai nasehat mengabdikan pada ulama' dan guru ditengah-tengah kegiatan dzikir berlangsung. Misalnya pembacaan syi'ir lagu *man ana* dan lagu mars Banser. Kedua lagu ini menciptakan penghayatan yang tinggi pada sosok guru agama yang telah berjasa pada kehidupan. Tentang *man ana* dan mars Banser ini, Gus Baiquni mengatakan,

Man ana itu lagu agar kita dapat menyadari bahwa tanpa ulama', tanpa kyai, tanpa guru kita, diri kita ini bukan siapa-siapa. Liriknyapun dapat dipahami sebagai ungkapan kasih dan ta'dhim kita kepada guru-guru kita. Sedangkan lagu Mars Banser kami masukkan di tengah dzikir kami, tentu juga ada tujuan mas. Agar para jema'ah semakin kuat untuk ikut ajaran kyai-kyai NU. Para jema'ah diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya untuk membela ajaran para ulama' dan kyai pendahulu kami.⁷⁵

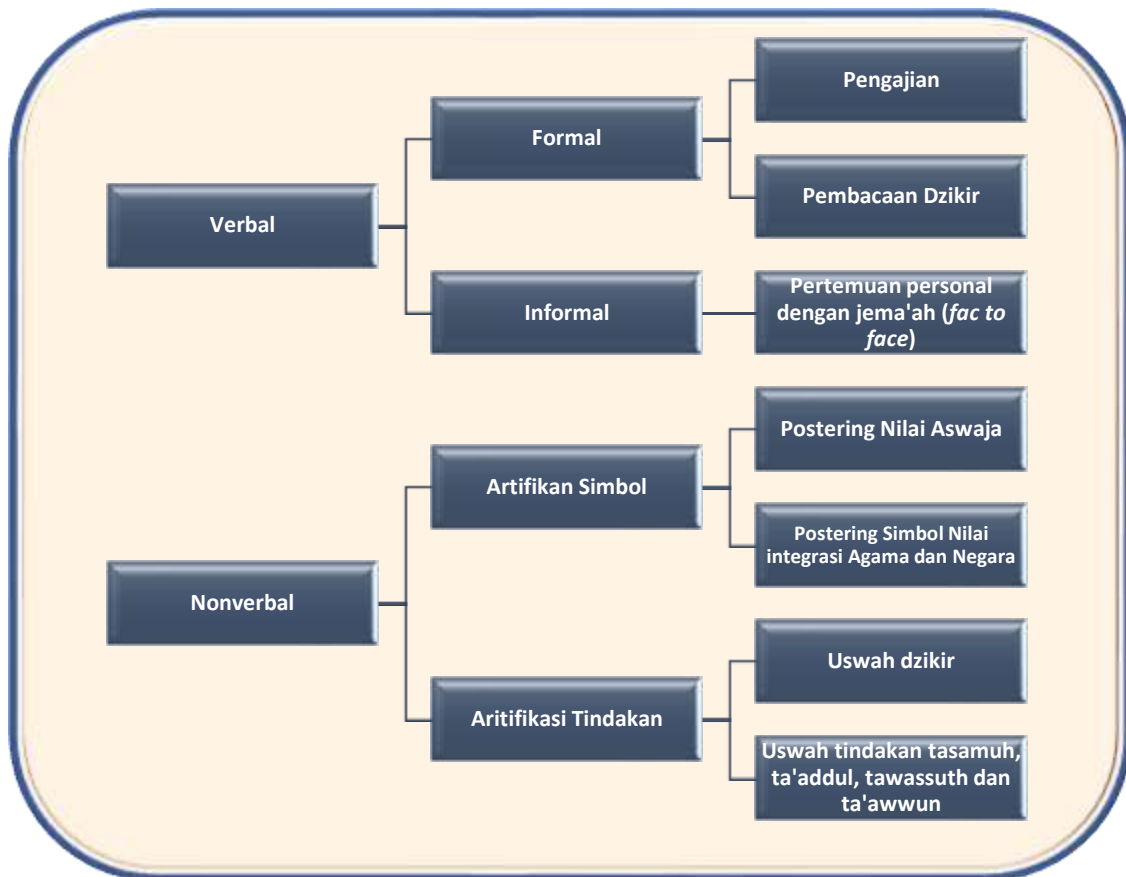
Dua lagu tersebut begitu nyata menjadi bagian dari tindakan dzikir yang juga berperan sebagai artififikasi makna tertentu orientasi komunikasi majlis dzikir. Pertemuan kedua lagu ini tentu berupaya untuk membentuk kesadaran akan peningkatan ketaatan agama dan semangat nasionalisme Islam. Dengan kata lain iing menguatkan sekaligus mempertemukan semangat agama dan semangat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi nasionalis Islam pada pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember dilakukan menurut bentuk pesannya. Bentuk pesan

⁷⁵ Wawancara, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2019

verbal dilakukan pada pertemuan formal dan informalnya. Pertemuan formal yang dimaksud adalah dalam forum pengejian dan rapat majlis. Di dalamnya mereka memberikan nasehat dan membaca dzikir yang berisi peningkatan beberapa komponen penting dalam membangun kesadaran nasionalis Islam. Sedangkan informalnya dilakukan dalam pembicara perorangan dengan jema'ahnya. Adapun nonverbalnya, dilakukan melalui proses artififikasi baik berupa poster, dan tindakan keseharian. Untuk menggambarkan konseptualisasi adalah sebagaimana berikut ini;

Medium Komunikasi Nasionalis Islam



Gambar di atas menjelaskan bahwa medium komunikasi Nasionalis Islam dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesempatan transformasi pengetahuan pada

jema'ahnya. Adapun pesan yang bentuk verbal dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesempatan pertemuan forma dan informalnya. Kesempatan formal dalam majlis dzikir nampaknya ada dua saluran. Pesan bisa ditranformasikan melalui pembacaan dzikir dan juga pengajian. Sedangkan dalam pesan yang berbentuk verbal dapat mempertimbangkan beberapa medium artififikasi yang dapat diakses oleh jema'ah. Bisa memakai cara-cara *postering*. Baik posetering yang bentuknya ajaran atau nilai-nilai integrasi ajaran agama dalam kontek kehidupan berbangsa. Selain itu juga bisa dengan melalui proses artififikasi uswah. Bentuknya bisa uswah dzikir atau tindakan sosial keagamaan pimpinan majlis.

D. PENDEKATAN DAN IMPLIKASI KOMUNIKASI NASIONALIS ISLAM PIMPINAN MAJELIS DZIKIR KABUPATEN JEMBER.

Pendekatan dan implikasi dibahas secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran utuh tentang desain komunikasi nasionalis Islam beserta implikasinya. Dalam hal ini kajian akan coba diurai dengan mencari karekteristik pola yang dimainkan dalam proses komunikasi dan kemudian mencoba merinci sesuatu yang lahir dari proses ini. Tentunya yang demikian ini dilakukan dengan berdasarkan pembahasan yang sebelumnya telah dilakukan. Dengan kata lain, pembahasan ini memperlengkap bacaan penting tentang temuan yang ada.

Berdasarkan temuan yang ada, sedikitnya ada beberapa karakter transformasi pesan dilakukan dalam proses komunikasi nasionalis Islam pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember. Yang demikian penelus menyebutnya sebagai komunikasi tranformasional teologis. Pertama, *idealized theological influency*. Ada sejumlah nilai yang dikembangkan dalam proses komunikasi nasionalis Islam. Nilai tersebut merupakan resapan dari sejumlah paham yang dikembangkan dalam konten komunikasi pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa

sejumlah paham yang dikembangkan memiliki orientasi terpadu terbentuknya nilai-nilai penting dalam membangun tindakan nasionalis Islam.

KH Muzakki dalam hal ini menyatakan bahwa komunikasi nasionalis Islam dikembangkan dengan penguatan nilai. Ia mengatakan,

“sebenarnya *kule nika ngimani agama nika* (saya ini percaya agama ini) tuntunan. Agama itu mengajari kita itu hidup harmonis dengan sesama. Untuk bermanfaat. Walaupun ada yang bilang kalau majlis dzikir seperti kami ini konservatif, namun sebenarnya tidak demikian. *Padhe sareng NU*. Dzikir itu ruh tindakan. *Ngarah agi manussa lebih manussa* (mengarahkan agar manusia lebih manusia). Bahkan pak, agama nika bisa makoat nagara. *Athi'ullah wa ati'ur rasul wa ulil amri minkum. Se kodu e horamte nika enggi pamarentah*. (yang harus dihormati ini pemerintah). Jadi sebenarnya dari awal agama tidak pernah bersebrangan dengan nagara, bahkan memperkuat. *Kentoh areng areng sareng ngamal agi napa se pon e amalaghi para ulama'*. Dzikir se ebeca nikah bacaan amalan syekh Abdul Qodir Jailani. *Seluruhnya tentu andi' tojjuen. Sepaling penting nika penghayatan ketauhidan Islam* di sini bersama-sama mengamalkan apa yang diamalkan para ulama'. Dzikir yang dibaca ini bacaan amalan syekh Abdul Qodir Jailani. Semuanya tentu memiliki tujuan. Yang paling penting ini menghayati katauhidan Islam). Orang yang secara penuh dapat bertauhid, tidak akan gampang menyesatkan orang. Tidak akan gampang mendzalimi orang lain. Sebab dzikir *kaento* (ini) adalah mengupayakan penghayatan pada penguatan ahlak yang tentu biasa diajarkan di pesantren. Yakni mengutamakan kemaslahatan hidup bersama. Pada intinya pak, kami berhaluan ahlisunnah wal jama'ah.⁷⁶

Pendapat diatas menggambarkan ada beberapa idealitas yang bentuknya lebih pada tranformasi nilai-nilai ajaran agama pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa nilai yang digambarkan adanya dimensi iklusitas agama dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini pimpinan Majelis Dzikir mengemukakan idealitas tranformasi ketauhidan agama. Dalam hal ini konten keagamaan yang dinilai olehnya terimtegrasi dengan kondisi politik dapat secara serius menghambat kestabilan jalannya solidaritas dzikir.

⁷⁶ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

Sebagaimana dimuat penelitian dalam tarekat ini sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Yaqin Dkk, mengatakan bahwa Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri merupakan wadah inklusivitas-multikultural. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dilaksanakan dan dikembangkan. Adapun nilai tersebut adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, ukhuwah/persaudaraan, kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, kebebasan, kejujuran, kesalehan, dan kemandirian. Semua nilai yang dilestarikan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁷⁷

Berdasarkan beberapa hal di atas, kontruksi pemahaman yang ada pada majlis dzikir tarekat ini adalah memandang persoalan agama dengan pendekatan nilai tasawuf yang dipahami telah bersama-sama. Secara keseluruhan ajaran agama Islam tidak sama sekali berseberangan untuk menjadi ruh semangat kedupan sosial. Dalam hal ini, ada kecendrungan tranformasi paham aswaja pada nilai keterbukaan yang dinamis pada perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Posisinya sebagai ruh tindakan saja, bukan sebagai kerangkeng konservatif.

Gus Baiquni dalam hal ini juga mengatakan bahwa konten terbaik dalam melakukan komunikasi nasionalis Islam adalah memandang agama memiliki relevansi pada perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Terutama dalam kehidupan sosial dan berbangsa dan bernegara. Ajaran agama begitu dinamis dan sekaligus dapat menjadi pendorong kehidupan sosial yang baik. Jadi idealitas komunikasi nasionalis Islam dzikir kabupaten Jember tidak menganut pemahaman liberalisme *an sich*. Artinya Bukan juga sekularisme atau humanisme mutlak. Paradigma yang ada pada kesadaran responsif majlis dzikir Al Ghofilin menempatkan agama sebagai seperangkat nilai yang tidak fundamental dalam satu sisi, dan sisi lainnya juga tidak sekuler yang berusaha memisahkan peran agama dalam pengembangan budaya publik. Beberapa aspek senada

⁷⁷ Muhammad Ainul Yaqin Dkk, "Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural: Studi Kasus di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri," *Jurnal IAIDA Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 2017, 31.

dengan fundamentalisme agama sebab mengimani ajaran agama harus tetap menjadi dasar moral kehidupan. Pada sisi lainnya hampir senada dengan sekuler tidak menyepaki agama sebagai basis formal aturan kehidupan sosial.⁷⁸

Dengan demikian, majlis Al Ghofilin sebenarnya menganut pemahaman integrasi nilai kebangsaan dan sekaligus nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya. Dalam sisi responnya terhadap wacana yang berkembang dewasa ini, tanggapan tidak mengindikasikan secara total bahwa ia tidak bersepakat dengan wacana nilai agama yang digaung oleh beberapa kelompok saat ini. Pada sisi tertentu ia sepakat nilai agama sebagai acuan moralnya sekaligus juga mengakui negara secara konstisional harus dihormati. Konsepsi ini sebenarnya senada dengan apa yang diwacanakan oleh wacana transformasi keislaman pada nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi sebenarnya ia sepakat dengan isi wacana yang didengungkan sebagai Islam Nusantara.⁷⁹

Hanya saja, ketidak sepahamannya adalah pada sisi politis dari kuasa di balik wacana tersebut. Isu terkait dengan universalitas dan nilai toleransi agama harusnya tidak didekatkan dan disimbolkan sebagai simbol kekuatan politik. Sebab jika didekatkan pada upaya simbolisasi kelompok politik juga akan menimbulkan dampak fundamental juga. Ajaran agama menurut majlis ini tidak boleh diwacanakan sebagai konstruksi kepentingan kekuasaan. Jika itu dilakukan agama tetap saja masuk kontestasi konflik agama juga. Islam nusantara baginya lebih baik diwacanakan sebagai pola pengembangan moral saja. Misalnya dalam dunia pendidikan dan pesantren. Sebab seperangkat nilai universal hanya akan mampu membumi pada proses tersebut.⁸⁰

⁷⁸ *Wawancara*, Gus Baiquni (Pimpiann Majlis Dzikirul Ghofilin) Tanggal 17/04/2020.

⁷⁹ Sebagaimana dipahami bersama bahwa Islam Nusantara merupakan wacana keislaman memberikan konstruksi pemahaman transformasi atau integrasi nilai agama yang secara universal dapat menjadi ruh perkembangan kehidupan masyarakat. M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*. (Semarang: Pustaka Zaman, 2015), 15.

⁸⁰ *Wawancara*, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2020

Islam Nusantara mencoba meleburkan ajaran fundamentalisme Islam pada universalitas nilai kehidupan sosial. Masuknya Islam nusantara sebagai wacana simbolis kelompok akan mengkhianati substansi nilai Islam Nusantara itu sendiri. Said Aqil Siroj mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah *khoshois, mumayyizat*, atau tipologi. Hal tersebut berkenaan dengan ciri khas Islamnya orang Nusantara. Yaitu laku atau moral Islam yang melebur secara harmonis dengan budaya nusantara. Tentunya tetap dalam konteks sesuai dengan panduan *syara'*.⁸¹ Ahmad Sahal mengatakan porosnya adalah orientasi kemaslahatan Ummat.⁸² Jadi, jika hal tersebut jika diwacanakan dan kemudian berkembang menjadi simbol kekutaan kelompok politik dalam bertikai tentu tidak akan sesuai dasar orientasi awal. Sebagai wacana tentu boleh jika tidak digaungkan sebagai ideologi paradigma kelompok. Hanya digaungkan sebagai seperangkat nilai yang tidak positifis. Dengan kata lain ebih sebagai tata nilai bukan sebagai identitas kelompok.

Islam Nusantara sebagai tata kesadaran nilai universal keagamaan tentu berbeda dengan Islam nusantara sebagai identitas kelompok. Jika sebagai tata nilai, wujudnya ada dalam tata kesadaran dalam melakukan tindakan toleransi dan humanis dalam beragama dan bernegara. Namun sebagai identitas kelompok akan lebih tampil sebagai tata gerakan politik yang wujudnya bervariasi. Bisa saja akan berbentuk tindakan responsif fundamental radikal juga. Eksistensinya hanya akan melekat pada salah satu kelompok politik yang bertikai. Sebagai wacana tata nilai maka, harusnya Islam Nusantara harusnya tidak tumbuh secara kaku sebagai sebuah simbol namun tumbuh sebagai wacana tindakan yang teloren dan humanis. Dalam hal ini, artinya tidak kaku dipahami sebagai slogan positivistik saja, akan tetapi mengarah pada rekonstruksi moral keIslaman. Gus Baiquni mengatakan,

Secara nilai, saya sepekat pada Islam Nusantara. Bukan kesepakatan kaku slogan saja mas. Kalau kaku kan identitas kelompok namanya. Bisa saja yang

⁸¹ Said Aqil Siroj, "Semangat Perjuangan Islam Nusantara," *AULA XXXVII* (September 2015): 66.

⁸² Ahmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).

*biasanya menganut universal dapat menjadi tidak universal pas mas. Sebab nanti kan pas jadi pemahaman kaku fundamental juga. Bisa juga radikal. Jika sudah jadi simbol kaku kelompok kan bisa ditabrakkan dengan kelompok lain. Konflik kita akhir pasti dengan kelompok lain. Biar orang yang tidak paham Islam Nusantara. Biar sudah. Jangan ditanggapi dengan kaku atau juga radikal. Kalau tanggapannya juga fundamental. Apa bedanya kita dengan jaringan kaku lainnya kan!.*⁸³

Berdasarkan pemaparan di atas menjadi jelas bahwa wacana berkembang saat ini dipahami sebagai wacana polemik identitas politik kelompok saja. Yang akhirnya dapat menyebabkan terjadi disintegarsi sosial. Titik ini yang tidak disepakati. Namun, Majelis Al Ghofilin bukan berarti tidak sepakat pada isi wacana yang didengungkan oleh beberapa kelompok. Tidak heran jika idealitas yang didengungkan hampir senada dengan apa yang didengun paham Aswaja NU.

Kedua, inspirational theological motivation. Pada aspek ini nampaknya lahir dari paham fiqh sufistik. Paham fiqh sufistik tidak hanya mempersoalkan ajaran syari'ah sebagai ajaran ibadah vertikal saja, namun juga ibadah horizontal. Dalam hal ini pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember, memiliki motivasi untuk merangsang lahir semangat motivasi tindakan sosial jema'ahnya. Mereka melakukan transformasi ibadah sufistiknya pada kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara teroreti inspirational motivation ini digagas oleh Bass, kala mengembangkan teori kepemimpinan transformasional. Ia mengatakan bahwa komunikasi seorang pemimpin harus memiliki sisi motivatif. Tujuannya untuk menggerakkan tindakan bawahnya sesuai dengan harapannya.⁸⁴ Dalam kontek komunikasi nasionalis Islam pimpinan majlis dzikir Jember, tujuannya agar komunikasi yang dilakukan dapat membentuk tindakan sosial yang berdimensi agama.

⁸³ Wawancara, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 18/07/2020

⁸⁴ Bruce J. Avolio dan Bernard M. Bass, *Developing Potential Across a Full Range of Leadership* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 2-3

Pada aspek ini, KH Muzakki mengutarakan bahwa komunikasinya dalam majlis diorientasikan menguatkan ibadah sosialnya. Dalam observasi yang dilakukan, dirinya nampak selalu mengaitkan perintah agama sebagai perintah menjalankan *khalifah fi ardi* (pemimpinan di bumi). Yang demikian ini, terlihat dalam beberapa do'a dalam rutinitas dzikir. Do'a yang bisa dilafalkan banyak mengarah kepada hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi sesama. Misal, dalam do'a *Yuzilu Kullal harami yaqharu kulla tho'am, ya'dilu bainal anami yuamminu minal khaifin* (menyingkirkan semua yang haram. Menghapuskan semua kebodohan. Berlakuk adil di tengah-tengah manusia, memberikan rasa aman untuk orang-orang yang ketakutan).⁸⁵

Do'a yang dilantunkan ini tentunya merupakan semangat kemanusiaan yang selalu didengungkan. Potongan do'a tersebut diyakini oleh para jema'ahnya sebagai ghairah tindakan humanis. As'ariy, salah satu jema'ah dzikir manaqib menjelaskan bahwa penguat adanya semangat utilitarianitas komunikasi yang dilakukan oleh KH Muzakki adalah menghadirkan ajaran agama sebagai motivasi kehidupan sosial masyarakat. Ia mengatakan, "misalnya kyai sering mengatakan *khoirunnasu anfa'uhum linnas*".⁸⁶ Yang demikian tentu mengindikasikan adanya dimensi utilitarianis dalam komunikasi nasionalis Islam.

Koridor utilitarianitas yang didengungkan dalam jem'ah tentu berkaitan dengan semangat solidaritas pelaksanaan ibadah bersama berdasarkan dimensi sufistik yang berkembang di majlis. Disebut sebagai fiqh sebab memakai halal-haram. Disebut sufistik dilahirkan dari nilai-nilai humanis yang orientasi pada kepentingan akhirat. Dalam hal ini, Gus Baiquni menjelaskan bahwa kesadaran yang terus dikembangkan dalam majlis dzikirnya adalah harus mentautkan atau menyambungkan semangat

⁸⁵ Observasi, Rutinitas Dzikir Manaqib Al Qodiri Tangga 2-30/05/2020.

⁸⁶ *Wawancara*, M As'ary (Jema'ah Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

ukhrawi dalam perjuangan membela tanah air. Hal ini sebagaimana yang ada dalam semangat perjuangan ulama'-ulama' pesantren. Dalam penjelasannya, ia menuturkan jika majlisnya memiliki rumpun ke pesantrenan. Tidak heran jika dalam semangat majlisnya tetap memakai idealitas tindakan ala pesantren.⁸⁷

KH Muzakki sendiri mengatakan bahwa komunikasi ajaran agama sebagai motivasi menyangkut tentang adanya dimensi *barokah* dalam tindakan sosial. Menurutnya, dimensi barokah dalam *thoriqoh qodiriyah* berperan penting dalam mendorong adanya semangat keagamaan jema'ahnya dalam kehidupan sosial mereka masing-masing.⁸⁸ Dimensi tersebut tentu menunjukkan adanya dimensi utilitarianitas yang lahir dari dimensi pemahaman barokah dzikirnya.

Pada sisi ini, paham agama yang berkembang nampak memiliki fungsi sebagai sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan manusia. Fungsinya sebagai menjadi pendorong, penggerak dan pengontrol tindakan moral manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilsaam, tentunya yang demikian ini tujuannya agar tidak menyimpang dari norma kemanusiaan.⁸⁹ Agama diposisikan sebagai pendorong pengembangan masyarakat yang harmonis dan bahkan sejahtera.

Jika dilihat secara teoretis, idealitas yang tersebut senada dengan paham teologi pembebasan yang didengungkan oleh tokoh-tokoh agama sebagai basis perjuangan sosial. Dalam teori ini, tugas teologi adalah menunjukkan dengan jelas hubungan antara iman dan perjuangan pembebasan. Namun, bukan berarti bahwa refleksi teologi dimaksudkan sebagai iustificasi praksis yang sudah ada. Sebaliknya, refleksi teologi, harus menunjukkan nilai positif dan nilai negatif yang ada dalam praksis pembebasan atau sebuah gerakan perubahan. Dari refleksi teologi diharapkan ada koreksi-koreksi

⁸⁷ Wawancara, Gus Baiquni Punomo (Mursyid Dzikirul Ghofilin) tanggal 22/07/2020

⁸⁸ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

⁸⁹ Muh In'am Ilsaam, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 37.

atas kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, misalnya ada aspek refleksi kritis atas kehidupan sosial masyarakat.⁹⁰

Penjelasan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rizal Faruq, salah satu jema'ah dzikirul ghofilin. Dalam pandangannya, ajaran agama yang dalam komunikasi nasionalis Islam kyainya merupakan ajaran kamanusiaan. Ia mengaku setiap proses komunikasi yang dilakukan, selalu membuat dirinya terdorong melakukan perbaikan tindakan agar terus bermanfaat pada sesama. Salah satu contoh yang dijelaskannya diantaranya, komunikasi Gus Baiquni dalam mengajak untuk selalu bersama dan memperjuangkan kaum *mustad'afin*. Dalam benaknya, semangat yang canangkan selalu berlandaskan pada ajaran agama. Ia mengatakan, "Gus Baiquni selalu mengatakan manivestasi dari baiknya dzikir adalah tindakan yang baik pada sesama".⁹¹

Ketiga, *individualized theological consideration*. Komunikasi nasionalis Islam nampak juga dilakukan sebagai pengembangan *control* tindakan jema'ah. Dalam hal ini, komunikasi pimpinan majlis dzikir Kabupaten Jember berorientasi membentuk pertimbangan etis tindakan jema'ahnya. Tentu prosesnya dilakukan dengan cara menguatkan konten yang sifatnya sebagai pertimbangan tindakan, medium nampak dilakukan dengan cara verbal dan simbolisasi non verbal *uswah* tindakannya. Yang demikian oleh Ilsaam disebut sebagai *humanity value control*. Artinya, paham kegamaan yang berorientasi sebagai kontrol dan pertimbangan nilai tindakan.⁹²

Pada aspek ini secara sengaja melakukan komunikasi melalui pengembangan dimensi kharismatis kegamaan mereka. Sebagaimana dijelaskan kedua pimpinan merupakan kyai pesantren. Secara teoretis, beberapa pakar telah menyebut model kepemimpinan kyai sebagai pemimpin yang memiliki *authority* berdasar pada

⁹⁰ Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 19.

⁹¹ *Wawancara*, Rizal Faruq (Jema'ah Dzikirul Ghofilin) tanggal 22/07/2020

⁹² Muh In'am Ilsaam, *Teologi Islam*., 38.

kepercayaan nilai-nilai tradisional.⁹³ Komponen ini yang kemudian diperkuat adanya kesepahaman *fragmented* nilai tindakan yang dihayaati. Dalam pandangan Dhofir yang secara signifikan menjadi sumber nilai yang *fragmented* dalam budaya pesantren yakni ada tiga komponen penting yang secara *fragmented* menjadi dasar yakni kekerabatan sesama kyai, tarekat dan faham ahlisunnah wal jama'ah.⁹⁴ Ketiga ini yang tentu juga ada dalam budaya majlis dzikir kabupaten Jember.

Menurut KH Muzakki, dalam majlisnya ada kepercayaan yang menjadi motif konsedaratif. Bentuknya adalah sambungan genealogis kepesantren yang umum ada di pesantren. Genealogi yang dimaksud adalah sambungan intelektual dan spritual keagamaan. Ia menuturkan bahwa hal terpenting dalam rutinitas komunikasinya adalah kesadaran bahwa majlis dzikirnya memiliki hubungan yang erat dengan budaya keagamaan telah ada di pesantren sejak awal. Hal demikian, dapat dibuktikan dengan adanya kebiasaan bertawassul kepada pada ulama' pesantren. Dalam pandangannya hal tersebut merupakan instrumen komunikasi yang selalu dilakukan dalam majlis dzikir.⁹⁵

Dalam hemat penulis, hal ini tentu menunjukkan adanya *fragmented* yang berusaha dibangun agar tercipta *patterns of behaviors* jami'iyah majlis dzikir. Bentuknya lahir karena adanya kepercayaan sambungan nilai turun temurun yang ada di pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa pakar bahwa diantaranya, Horikoshi yang menjelaskan bahwa ada beberapa ikatan kekeluargaan kyai didasarkan pada jaringan organisasi para ulama'.⁹⁶ Achidsti juga mengutarakan, juga ada ikatan yang didasarkan pada genelogi intelektual.⁹⁷ Sedangkan Dhofir mengatakan ikatan kekeluargaan kyai

⁹³ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU. Pesantren dan Kekuasaan Pencarian Tak Kunjung Usai)* (Yogyakarta: Kutub, 2003), 293

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994).100-228

⁹⁵ *Wawancara*, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

⁹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1987). 198.

⁹⁷ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

nasab.⁹⁸ Sejumlah ikatan inilah yang juga nampak berperan penting dalam konsepsi komunikasi nasionalis Islam pimpinan majlis dzikir Kabupaten Jember.

Seluruh pimpinan majlis dzikir yang diteliti nampak *maintain* figur kharismatik pesantren sebagai instrumen yang dikembangkan guna membentuk nilai tindakan nasionalis Islam. Adanya instrumen tersebut berhubungan upaya penguatan proses tindakan komunikasi uswah mereka. Mursyid, salah satu jema'ah majlis Dzikir Al Qodiri mengatakan, adanya *keuswahan* tindakan pimpinan majelis, disebabkan adanya anggapan bahwa sosoknya kekharismatikannya.⁹⁹ Hal demikian juga diakui oleh Ramlah, salah satu jam'iyah majlis dzikirul ghafilin. Ia menuturkan, “tindakan kesehariaku selalu didasarkan pada nasehat dan tauladan Gus Baiqun”.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan beberapa yang di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nasionalis Islam pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember dilakukan dengan pendekatan transformasional teologis. Proses didasarkan ada upaya transformasi ajaran teologi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk transformasinya dilakukan dalam tiga sisi yakni *idealized theological influency*, *inspirational theological motivation* dan *individualized theological consideration*. Ketiganya nampaknya berupaya membentuk nilai-nilai substansial tindakan sosial keagamaan jema'ahnya.

Untuk memahami beberapa penjelasan panjang di atas, penulis berupaya menyusun komunikasi nasionalis Islam secara singkat sebagaimana dibawah ini:

Pendekatan dan Implikasi Komunikasi Nasionalis Islam Majelis Dzikir Kabupaten Jember

PENDEKATAN	KONTEN PESAN	MEDIUM PESAN	IMPLIKASI
TRANSFORMASIONAL TEOLOGIS			

⁹⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 102

⁹⁹ *Wawancara*, Mursyid (Jema'ah Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

¹⁰⁰ *Wawancara*, Ramlah (Jema'ah Dzikirul Ghofilin) tanggal 22/07/2020

<i>Idealized Theological Influency</i>	1. Paham Aswaja (NU) 2. Paham Peran Agama dalam Kehidupan Sosial	VERBAL Formal 1. Pengajian Rutin 2. Do'a Dzikir Informal 1. Pertemuan personal jema'ah	Terbentuknya element budaya Mejlis yang terdiri dari : 1. <i>Norms</i> meliputi: tidak melakukan kriminal, mematuhi ajaran Islam dan menjaga solidaritas jami'iyah
<i>Inspirational theological motivation</i>	Paham Fiqh Sufistik (Semangat ibadah Sosial)	NON VERBAL Artifikasi Uswah 1. Tindakan Uswah Sosial 2. UswahTindakan Ibadah dan dzikir	dan menjaga solidaritas jami'iyah
<i>Individualized theological consideration</i>	Pentingan Ikatan Kegamaan	Aritfikasi Gambar 1. Postering Nilai dan aturan tentang ajaran agama dalam kontek kehidupan sosial	2. <i>Values</i> meliputi: seperti nilai ta'addul, tawassuth, tasamuh dan ta'awun 3. <i>Beliefs assumption</i> yang meliputi adanya pandangan bahwa tindakan sosial harus diikuti dengan ajaran agama terbuka, berorientasi pada kemaslahatan, manusiawi dan mengutamakan solidaritas jam'iyah

Pendekatan komunikasi yang dijelaskan di atas, nampak membentuk implikasi positif pada majlis dzikir. Hal yang begitu nampak dalam observasi penulis adalah adanya asumsi fundamental. Maskudnya, adanya seperangkat aturan dan keyakinan yang sama dipercaya bersama. Dalam hal ini, Catalin menjelaskan bahwa yang demikian meliputi beberapa hal yakni *norms*, *value* dan *beliefs assumption*.¹⁰¹ Sebagaiman ditemukan bahwa ternyata majlis dzikir memiliki *norms* yang berbentuk aturan untuk saling menghormati, mengasih dan menyayangi antar sesama masyarakat. Hal demikian dapat ditemui dari beberapa dokumentasi kedua majlis ini.

Pada dokumentasi majlis dzikir al Qodiri ditemukan semacam aturan menjadi jema'ah. Walaupun bentuknya tidak formal, namun catatan tersebut berisi anjuran pada jema'ah. Beberapa hal yang tertulis didalamnya, misalnya adab dan anjuran menjadi jema'ah seperti tidak melakukan kriminal, mematuhi ajaran Islam dan menjaga solidaritas jami'iyah.¹⁰² Sedangkan dukumentasi yang ditemukan dalam majlis dzikirul ghofilin, berupa *postering* yang berbentu norma yang dipegang teguh oleh jam'iyah. Isinya meliputi aturan tentang wajibbnya menjaga kerukunan, tidak melanggar norma agama, tidak menyebarkan kebencian di masyarakat dan menjaga persatuan jam'iyah.¹⁰³

Selain *norms*, hal tentu juga lahir dari komunikasi nasionalis Islam pimpinan majelis dzikir kabupaten Jember adalah seperangkat nilai. Sebagaimana dikemukakan di awal bahwa masyarakat pesantren memiliki komitmen pada seperangkat nilai tranfomasional Islam dalam kehidupan sosialnya. Hal ini oleh penulis bentuk disebut sebagai *idealized value*. Beberapa nilai yang dimaksud meliputi nilai inklusif, utilitarinis, humanis dan ketaatan jema'ah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Muzakki. Ia mengatakan bahwa tanpa disengaja para jema'ah memiliki beberapa nilai yang dijunjung tinggi yakni keteberukaan agama dalam merespon perkembangan sosial,

¹⁰¹ Catalin, "Defense Resources Management In The 21st Century."

¹⁰² *Dokumentasi*, Jema'ah Manaqib Qodiriah Jember tahun 2019/2020

¹⁰³ *Dokumentasi*, Jema'ah Dzikirul Ghofilin Jember tahun 2018/2019

semangat kebermanfaatan, peduli pada sesama dan tetap kuat menjaga budaya dzikir.¹⁰⁴ Begitupun yang diakui oleh Gus Baiquni. Dirinya merasa bahwa jema'ah majlis dzikirnya memiliki kekompakan dalam menghadirkan agama sebagai elemen penting menjaga dan memperjuang negara kesatuan Indonesia.

Kedua hal di atas inilah yang kemudian melahirkan *beliefs assumption*. Berdasarkan fakta di atas, seluruh jami'iyah dzikir mempercayai penjagaan penciptaan kehidupan sosial yang harmonis dapat dilakukan dengan mengupayakan transformasi paham agama. Mereka sama membangun asumsi bahwa tindakan sosial harus diikuti dengan ajaran agama terbuka, berorientasi pada kemaslahatan, manusiawi dan mengutamakan solidaritas jami'iyah. Dengan dengan asumsi demikian, maka lengkap unsur komponen budaya pesantren sebagaimana penjelasan komponen budaya dalam pandangan Koentjaraningrat, yakni ada budaya abstrak atau ideal.¹⁰⁵

Secara keseluruhan, berdasarkan beberapa penjelasan di atas, konstruksi komunikasi komunikasi Nasionalis Islam dapat disimpulkan dilakukan dengan menggunakan pendekatan transformasi teologis. Beberapa varian pesannya disusun dengan penghayatan pada kesadaran teologis yang ditransformasikan sebagai kesadaran pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa konten komunikasi dan salurannya nampak telah menciptakan implikasi positif yakni komponen-komponen penting dalam menciptakan dimensi budaya yang memadukan semangat beragama dan bernegara. Artinya, proses komunikasi yang dilakukannya telah sukses membentuk tata nilai, norma tindakan dan pemahaman fundamental nasional religius.

¹⁰⁴ Wawancara, KH Muzakki Syah (Mursyid Manaqib Qodiriah Jember) tanggal 18/07/2020

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai, Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*,7

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan temuan di bab sebelumnya. Ada beberapa konklusi penting dalam penelitian. Adapun yang demikian tersebut adalah sebagaimana di bawah ini;

1. Porposes Komunikasi Nasionalis Islam Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember

Berdasarkan temuan yang ada dapat disimpulkan bahwa puposes komunikasi pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember, meliputi empat hal. *Pertama, informing.* komunikasi pimpinan majlis berupaya memberikan pengetahuan faham Ahlisunah Wal Jam'ah, Fiqh Fiqh sufistik, Ulama' Sentris dan peran agama dalam kehidupan berbangsa. *Kedua, Influencing/Persuading.* Komunikasi pimpinan majlis sebagai intrumen mempengaruhi kehidupan sosial jem'ahnya dan juga sebagai *suporting* pembumian nilai *ta'addul, tawassth, ta'awwun* dan *tasamuh*. *Ketiga, instructing.* Komunikasi pimpunan majlis berupaya menguatkan ketaatan jema'ahnya. *Keempat, engaging.* komnunikasi pimpinan majlis beperan sebagai pemberdayaan kesadaran agama dan pengarah tindakan sosialnya.

2. Konten Komunikasi Nasionalis Islam Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember

Berdasarkan temuan yang ada dapat disimpulkan bahwa konten pesan yang didengungkan adalah beberapa paham yang memang sejak awal ada dalam kesadaran dan pengetahuan pimpinan majlis dzikir kabupaten Jember. Beberapa konten mengembangkan paham demi membentuk beberapa nilai yang penting untuk membentuk sikap nasionalis Islam. Sebagaimana

dijelaskan di awal bahwa nilai yang berusaha dibentuk diantaranya *ta'addul, tasamuh, tawassuth* dan *ta'awun*. Untuk memahami konstruksinya adalah sebagaimana digambarkan di bawah ini;

3. Medium Komunikasi Nasionalis Islam Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember

Gambaran temuan melahirkan konklusi bahwa medium komunikasi Nasionalis Islam dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesempatan transformasi pengetahuan pada jema'ahnya. Adapun pesan yang bentuk verbal dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesempatan pertemuan formal dan informalnya. Kesempatan formal dalam majlis dzikir nampaknya ada dua saluran. Pesan bisa ditransformasikan melalui pembacaan dzikir dan juga pengajian.

Sedangkan dalam pesan yang berbentuk verbal dapat mempertimbangkan beberapa medium artififikasi yang dapat diakses oleh jema'ah. Bisa memakai cara-cara *postering*. Baik posetering yang bentuknya ajaran atau nilai-nilai integrasi ajaran agama dalam konteks kehidupan berbangsa. Selain itu juga bisa dengan melalui proses artififikasi uswah. Bentuknya bisa uswah dzikir atau tindakan sosial keagamaan pimpinan majlis.

4. Pendekatan dan Implikasi Nasionalis Islam Pimpinan Majelis Dzikir Kabupaten Jember

Konstruksi komunikasi Nasionalis Islam Majelis dzikir Kabupaten Jember, dilakukan dengan memakai pendekatan transformasi teologis. Artinya, dilakukan dengan penghayatan pada kesadaran teologis yang ditransformasikan sebagai kesadaran pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Prosesnya didasarkan ada upaya transformasi ajaran teologi Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk transformasinya dilakukan dalam tiga sisi yakni *idealized theological influency, inspirational theological*

motivation dan *individualized theological consideration*. Ketiganya nampaknya berupaya membentuk nilai-nilai substansial tindakan sosial keagamaan jema'ahnya.

Adapun terkait dengan implikasinya, terbukti telah menciptakan implikasi positif yakni komponen-komponen penting dalam menciptakan dimensi budaya yang memadukan semangat beragama dan bernegara. Artinya, proses komunikasi yang dilakukannya telah sukses membentuk norms, value dan *beliefs assumption* jema'ahnya. Bentuk *norms* meliputi, aturan tentang larangan melakukan tindak kriminal, mematuhi ajaran Islam dan menjaga solidaritas jami'iyah. Wujud *values* meliputi nilai *ta'addul*, *tawassuth*, *tasamuh* dan *ta'awun*. Sedangkan, *beliefs assumptionnya* meliputi pandangan bahwa tindakan sosial harus diikuti dengan ajaran agama terbuka, berorientasi pada kemaslahatan, manusiawi dan mengutamakan solidaritas jam'iyah

B. SARAN-SARAN

1. Bagi pihak yang pimpinan majlis dzikir Kabupaten Jember, selayaknya terus menjaga, memperkuat atau mengembangkan paham lain yang kemudian dapat memperkaya konten guna meningkatkan orientasi penanaman nilai yang lebih baik
2. Pada pihak bertanggung jawab pada pengembangan keagamaan masyarakat, diharapkan secara komprehensif memahami peran pimpinan majlis dzikir dalam mengembangkan kehidupan sosial masyarakat
3. Bagi para peneliti lain, diharapkan dapat melanjutkan temuan penelitian ini guna membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis bahkan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri .1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi, (1966-1993)* Yogyakarta: Tiara Wacana

Achidsti, Sayfa Auliya.2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ashwaorth, Peter. 2009, *Awal Mula Psikologi, dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Avolio, Bruce J. dan Bass, Bernard M.2002. *Developing Potential Across a Full Range of Leadership* London: Lawrence Erlbaum Associates.

Bahri, Zainul. 2011. *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Jilli*, Bandung: Mizan..

Barrett, Deborah J.2008. *Leadership Communication*, New York: Mc Graw-Hill.

Bass. B.M.1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*, New York: Free Press.

Black, Jonathan Charteris.2007.*The Communication of Leadership*, New York: Taylor & Francis.

Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Thoriqoh*, Yogyakarta, Gading Publishing

Bungay, S.2011. “How to make the most of your company’s strategy,” *Journal Harvard Business Review*.

Burdieu, Pierre. 1977, *In other World*, Cambrige: Polity Word

Catalin, Tirtan 2011. “Defense Resources Management In The 21st Century,” *Journal The 6th International Scientific Conference Brasov*.

Chamami, M. Rikza.2015. *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*. Semarang: Pustaka Zaman.

Dhofier, Zamakhsyari.1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Feiliard, Andree.2009. *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* Yogyakarta: LKiS.

Fiske, J.2011. *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske. J. 2011. *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra

Geertz, Clifford. 1989.*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya

Greenleaf. R.K.1977. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* Mahwah,NJ: Paulist Press

Hasan, Muhammad Tholhah.2005. *Ahlussunah Wal-jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press

Horikoshi, Hiroko.1987. *Kiai dan Perubahan Sosial* Jakarta: LP3ES.

Ibnu Khaldun, 2005, *Muqoddimah*, Mesir: Dar Ibnu Aitam

Ilsam, Muh In`am.2008. *Teologi Islam:Isu-Isu Kontemporer*, Malang:UIN Malang Press.

Koentjaraningrat.1974. *Bunga Rampai, Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan:* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Liliweri, Alo.2004. *Wacana Komunikasi Organisasi* Bandung: Mandar Maju,

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss.2010.. *Theories of Human Communication: Tenth Edition* Waveland Press

Misrawi, Zuhairi. 2012, *Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo

Misrawi, Zuhairi. 2012.*Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo

Moch. Fuad Nasvian dan Dkk.2013. "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren 'Ribathi' Miftahul Ulum)," *Journal Wacana* Vol 16 No. 4

Muhaimin Dkk,2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana.

Muhammad Ainul Yaqin Dkk,2017. “Dunia Spiritual Sebagai Wadah Inklusivitas Multikultural:Studi Kasus di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri,” *Jurnal IAIDA Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*,.

Mulyana. D.2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosda Karya

Naquib al-Attas, Syeh Muhammad. tth, *Respon Islam terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama*, Islamia; Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam

Nasr, 1972, Sayyed Hossein. *Sufi Essays*, London: George Allen and Unwin Ltd

Nizar, Samsul. dan Hasibuan, Zaenal Efendi.2011. *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal perspektif Rasulullah)* Jakarta: Kalam Mulia,

Noeh, Munawar Fuad dan H. S. Matsuki.1999. *Menghidupkan ruh pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq* Jakarta.Gramedia Pustaka,

Redaksi, “Ulama Jember Gelar Aksi Besar Serukan Pemakzulan Bupati Saat Sidang Dewan,” *Nusa Daily*, 21 Juli 2020, <https://nusadaily.com/regional/ulama-jember-gelar-aksi-besar-serukan-pemakzulan-bupati-saat-sidang-dewan.html>.

Roberts, W.R.1945. *The Rhetoric and Poetics of Aristotle* New York: Random House.

Sahal, Ahmad.2016. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka.

Siroj, Said Aqil.2015. “Semangat Perjuangan Islam Nusantara,” *AULA XXXVII* September.

Sjadzali, Munawir .1990. *Islam dan Tata Negara* Jakarta: UI Press.

Smith, Jonathan A. dan Osborn, Mike. 2009.*Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suaedy, Ahmad.2000. *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*,Yogyakarta: LKiS

Suryawasita,2001. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*, Yogyakarta: Jendela.

Thoha, Zainal Arifin.2003. *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU. Pesantren dan Kekuasaan Pencarian Tak Kunjung Usai)* Yogyakarta: Kutub.

Tim Kajian Ilmiah Abituren.2007. *Simbiosis Negara dan Agama: Reaktualisasi Syari'at dalam Tata-nan Kenegaraan*, Kediri: Lirboyo Press.

Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Pespektif GIP

Wahid, Abdurahman.1984. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti

Walid, 2007. *Napak Tilas Pesantren Al-Qodiri Jember*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Zein, Hefni. 2007. *Mutiara di tengah Samudera : biografi dan perjuangan KH Ach.Muzakki Syah*. Surabaya, eLKAF.